

**MAJAS DALAM KUMPULAN PUISI RENUNGAN
KLOSET DARI CENGKEH SAMPAI UTRECHT
KARYA RIEKE DIAH PITALOKA**

SKRIPSI



Asal :	Radiah	Klass
	1 SEP 2004	810
Pengkatalog :	San	WAH
		M

Oleh:

REFI RISTIYA WAHYU
NIM. 000210402119

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2004

MOTTO

Sabda Nabi Muhammad SAW:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
مَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan dunia maka dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan kebahagiaan akhirat maka dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan kebahagiaan keduanya maka juga dengan ilmu” (HR: Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya ini kupersembahkan kepada:

- 1) kedua orang tuaku, Ayahanda Tugiran dan Ibunda Rikna Wahyuni yang senantiasa memberikan kasih sayang, pengorbanan, dan doa bagi keberhasilanku; dan
- 2) almamaterku yang kubanggakan.

HALAMAN PENGAJUAN

MAJAS DALAM KUMPULAN PUISI “RENUNGAN KLOSET DARI CENGKEH SAMPAI UTRECHT” KARYA RIEKE DIAH PITALOKA

SKRIPSI

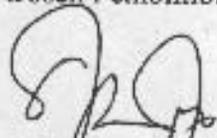
Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Pendidikan Sarjana
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

Nama : Refi Ristiya Wahyu
NIM : 000210402119
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Angkatan Tahun : 2000
Daerah Asal : Jember
Tempat, tgl lahir : Jember, 4 Mei 1981

Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing I



Drs. Parto, M.Pd
NIP. 131859970

Dosen Pembimbing II



Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 131759526

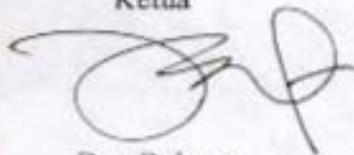
HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Sabtu
Tanggal : 24 Juli 2004
Tempat : Gd. 1 FKIP

Tim Penguji,

Ketua



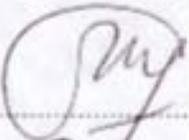
Dra. Rahayu
NIP. 131120337

Sekretaris



Drs. Suhartiningsih, MPd
NIP. 131759526

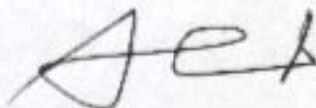
Anggota :

1. Drs. Muji, MPd ()
NIP. 131658397

2. Drs. Parto, MPd ()
NIP. 131859970

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember



Drs. H. Dwi Suparno, M. Hum
NIP: 131274727

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT' atas rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan, sehingga skripsi yang berjudul "**Majas dalam Kumpulan Puisi 'Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht' Karya Rieke Diah Pitaloka**" ini dapat terselesaikan.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu diucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Jember,
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
4. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
5. dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II,
6. bapak dan ibu dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
7. adikku tersayang Prada Jevry Abdinata dan Tugiswan Tri Dani,
8. sahabatku Ika Purnamawati dan Diah Arifiyanti,
9. rekan-rekan mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2000, dan
10. semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini telah dikerjakan secara maksimal, tetapi sangat disadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena, itu diharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat menambah khasanah pengetahuan pembaca sekalian, khususnya dalam bidang kebahasaan dan sastra. Amin.

Jember, Juli 2004

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Puisi	6
2.2 Pengertian Majas	8
2.3 Macam-macam majas dan Jenis-jenis Majas	10
2.3.1 Macam-macam majas	10
2.3.2.1 Simile	10
2.3.2.2 Metafora	11
2.3.2.3 Alegori, Parabel, dan Fabel	12
2.3.2.4 Personifikasi	15
2.3.2.5 Alusi	15
2.3.2.6 Eponim	16
2.3.2.7 Epitet	16
2.3.2.8 Sinekdoke	17

2.3.2.9 Metonimia	17
2.3.2.10 Antonomasia	18
2.3.2.11 Hipalase	19
2.3.2.12 Ironi, Sinisme, dan Sarkasme	19
2.3.2.13 Satire	20
2.3.2.14 Inuendo	21
2.3.2.15 Antifrasis	21
2.3.2.16 Pun atau Paranomasia	22
2.3.2 Jenis-jenis Majas	22
2.4 Makna Majas	23
2.4.1 Makna Cinta	24
2.4.1.1 Hubungan Cinta antara Sepasang Kekasih	24
2.4.1.2 Hubungan Cinta antara Manusia dengan Tuhan	24
2.4.1.3 Hubungan Cinta antara Sesama Manusia	25
2.4.1.3 Hubungan Cinta dengan Lingkungan atau Alam	25
2.4.2 Makna Kritik Sosial	26
2.4.2.1 Kritik Sosial terhadap Kesewenang-wenangan	26
2.4.2.2 Kritik Sosial terhadap Perbedaan Status Sosial	26
2.4.3 Makna Patriotisme	27
2.4.3.1 Kepedulian terhadap Negara	27
2.4.3.2 Kecintaan terhadap Profesi dapat Membangkitkan Rasa Bangga	27
2.4.4 Makna Ajaran Moral	28
2.4.5 Makna Sindiran	29
2.4.5 Makna Gender	29

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	31
3.1.1 Rancangan Penelitian	31
3.1.2 Jenis Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data	31
3.2.1 Data	31

3.2.2 Sumber Data	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	32
3.4 Metode Analisis Data	32
3.4.1 Membaca	32
3.4.2 Interpretasi	33
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.6 Prosedur Penelitian	34

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis-jenis Majas dalam Kumpulan Puisi "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht" Karya Rieke Diah Pitaloka	35
4.1.1 Majas Perbandingan	35
4.1.1.1 Metafora	35
4.1.1.2 Simile	38
4.1.1.3 Personifikasi	41
4.1.1.4 Fabel	45
4.1.2 Majas Pertentangan	46
4.1.2.1 Satire	46
4.1.2.2 Hipalase	48
4.1.2.3 Pun atau Paranomasia	49
4.1.2.4 Hiperbola	50
4.1.2.5 Ironi	53
4.1.2.6 Sinisme	53
4.1.2.7 Sarkasme	55
4.1.3 Majas Pertautan	57
4.1.3.1 Alusi	57
4.1.3.2 Eponim	59
4.1.3.3 Epitet	60
4.1.3.4 Sinekdoke	60
4.2 Makna Majas dalam Kumpulan Puisi "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht" Karya Rieke Diah Pitaloka	61
4.2.1 Makna Majas Perbandingan	61

4.2.1.1 Makna Gender	62
4.2.1.2 Makna Patriotisme	68
4.2.1.3 Makna Moral	68
4.2.1.4 Makna Cinta.....	70
4.2.2 Makna Majas Pertentangan	73
4.2.2.1 Makna Gender	74
4.2.2.2 Makna Patriotisme	76
4.2.2.3 Makna Kritik Sosial	77
4.2.2.4 Makna Sindiran	81
4.2.2.5 Makna Cinta	83
4.2.3 Makna Majas Pertautan	84
4.2.3.1 Makna Kritik Sosial	84
4.2.3.2 Makna Cinta	87
4.2.3.3 Makna Gender	87
4.2.3.4 Makna Sindiran	88
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik Penelitian	92
Lampiran 2 Analisis Data Penelitian	93
Lampiran 3 Data Penelitian	99
Lampiran 4 Rencana Pembelajaran	129
Lampiran 5 Biografi Pengarang	137
Lampiran 6 Lembar Konsultasi	138

DAFTAR SINGKATAN

RKDCSU	: Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht.
MF	: Metafora.
SM	: Simile
PF	: Personifikasi.
FB	: Fabel.
ST	: Satire
HL	: Hipalase
PP	: Pun atau Paranomasia
HB	: Hiperbola
IR	: Ironi
SS	: Sinisme
SK	: Sarkasme
AS	: Alusi
EM	: Eponim
ET	: Epitet
SD	: Sinekdoke

ABSTRAK

Refi Ristiya Wahyu, Juli 2004, *Majas dalam Kumpulan Puisi "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht"* Karya Rieke Diah Pitaloka, Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing : (1) Drs. Parto, M.Pd

(2) Dra. Suhartiningsih, M.Pd

Kata Kunci : puisi, majas

Puisi merupakan hasil proses kreatif dari perenungan, pengalaman, dan pencerminan dari berbagai pandangan terhadap berbagai masalah yang terdapat dalam masyarakat. Berbagai pandangan terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat merupakan wujud dari unsur ekstrinsik sebuah puisi. Selain itu, unsur intrinsik juga memberi peranan penting di dalam puisi. Salah satu unsur intrinsik itu adalah majas. Pembelajaran majas di SMP dan SMA merupakan pembelajaran yang wajib diberikan karena telah tercantum dalam kurikulum. Kenyataan yang terjadi, contoh-contoh majas yang terdapat dalam berbagai jenis buku paket menyajikan contoh-contoh majas yang sering digunakan sebagai contoh dalam berbagai jenis buku paket. Berdasarkan hal tersebut selain buku paket yang dijadikan sumber belajar siswa kumpulan puisi juga dapat dijadikan sumber belajar siswa. "Renungan Kloset dari Cengkeh Sampai Utrecht" (RKDCSU) karya Rieke Diah Pitaloka merupakan kumpulan puisi yang menampilkan majas-majas yang bervariasi. Permasalahannya yakni majas-majas apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan puisi RKDCSU karya Rieke Diah Pitaloka dan makna apa sajakah yang terdapat di dalamnya.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretasi.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa majas-majas yang terdapat dalam kumpulan puisi RKDCSU mencakup: (1) majas perbandingan, antara lain: (a) metafora, (b) simile, (c) personifikasi, dan (d) label, (2) majas pertentangan, antara lain: (a) satire, (b) pun atau paranomasia, (c) hiperbola, (d) ironi, (e) hipalase, (f) sinisme, dan (g) sarkesme; dan (3) majas pertautan, antara lain: (a) alusi, (b) eponim, (c) epitet, dan (d) sinekdoke. Makna majas yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut meliputi: makna gender, makna kritik sosial, makna patriotisme, makna moral, makna cinta, dan makna sindiran.

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah: (1) kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pembelajaran majas di SMP dan di SMA; (2) bagi siswa SMP dan SMA hendaknya dapat menambah wawasan dengan mencari dan menemukan sendiri berbagai contoh-contoh majas; dan (3) kepada peneliti selanjutnya, agar memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam mengkaji puisi ditinjau dari struktural khususnya pada kumpulan puisi RKDCSU karya Rieke Diah Pitaloka.

BAB I
PENDAHULUAN



IP. 101 UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil proses kreatif dari perenungan, pengalaman, dan pencerminan dari berbagai pandangan terhadap berbagai masalah yang terdapat dalam masyarakat. Hasil proses kreatif tersebut tertuang ke dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk hasil proses kreatif itu adalah puisi.

Berbagai pandangan terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat merupakan wujud dari unsur ekstrinsik sebuah karya sastra, karena karya sastra diciptakan tidak terlepas dari situasi dan kondisi budaya pada saat karya sastra tersebut ditulis. Selain itu unsur intrinsik juga memberi peranan penting dalam membangun terbentuknya salah satu karya sastra berbentuk puisi. Salah satu unsur intrinsik dalam puisi tersebut adalah majas. Majas merupakan unsur intrinsik yang sangat penting di dalam puisi karena dapat memberi andil yang besar dalam membangun konsentrasi dan intensifikasi dari sebuah puisi (Arsyad, dkk, 1986 : 4.2). Sering kali majas ini membuat bait puisi menjadi padat dengan makna serta sekaligus dapat mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak sehingga gambaran yang disampaikan oleh penyair menjadi lebih jelas. Setiap orang tentu ingin mengeluarkan pendapat dengan sejelas mungkin kepada orang lain, tetapi dengan kata-kata belumlah begitu jelas untuk menerangkan sesuatu, oleh karena itu dipergunakan persamaan, perbandingan, serta kata-kata kias lainnya. Demikian pula penyair mempergunakan aneka ragam majas untuk memperjelas maksud serta menjelmakan imajinasinya.

Pembelajaran majas di SMP dan SMA merupakan pembelajaran yang wajib diberikan karena telah tercantum dalam GBPP/ kurikulum. Kenyataan yang terjadi, berbagai jenis buku paket yang dijadikan sumber belajar siswa menyajikan contoh-contoh majas yang sering digunakan sebagai contoh dalam berbagai jenis buku paket, apalagi pembelajaran tersebut diberikan kembali ketika siswa duduk di bangku SMA, sehingga pengetahuan siswa tentang materi majas hanya sebatas pada contoh-contoh majas pada buku-buku paket. Berdasarkan hal tersebut selain

buku paket yang dijadikan sumber belajar siswa, kumpulan puisi juga dapat dijadikan sumber belajar siswa. Pembelajaran majas di SMP dan SMA sangat relevan sekali jika pembelajaran tersebut menggunakan kumpulan puisi karena majas merupakan unsur intrinsik dari sebuah puisi.

Pembelajaran majas melalui kumpulan puisi menuntut siswa untuk lebih kreatif dalam mencari dan menemukan sendiri berbagai contoh-contoh majas sehingga pengetahuan siswa akan lebih optimal. Jadi dengan memiliki pengetahuan tentang majas siswa dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya, siswa dapat peka terhadap nilai-nilai sastra dan siswa diharapkan lebih kreatif dalam mengungkapkan imajinasi dengan menulis puisi melalui majas. Pembelajaran dengan teknik tersebut sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menuntut siswa untuk mencari, menemukan, dan menyelesaikan sendiri sedangkan peran guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri siswa.

Pembelajaran majas merupakan pembelajaran di bidang kebahasaan sedangkan pembelajaran puisi merupakan pembelajaran di bidang sastra. Pembelajaran kebahasaan di SMP dan di SMA bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan juga meningkatkan kemampuan memperluas wawasan. Selain itu juga diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung. Sedangkan pembelajaran sastra di SMP dan SMA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Dengan memiliki pengetahuan tentang majas maka siswa dapat peka terhadap nilai-nilai sastra dan mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam mengungkapkan imajinasi dengan menulis puisi melalui majas.

"Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht" karya Rieke Diah Pitaloka merupakan kumpulan puisi yang tergolong baru karena kumpulan puisi tersebut diterbitkan pada tahun 2003 dan penulisannya dimulai pada tahun 1998. Kumpulan puisi tersebut menampilkan contoh-contoh majas yang bervariasi. Majas-majas yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut merupakan

pencerminan dari pandangan penyair terhadap masalah-masalah yang sedang berkembang pada saat ini yaitu masalah sosial, politik, dan gender. Namun demikian, dia tetaplah seorang perempuan yang romantis, sehingga makna cinta tetap menjadi bagian dari kumpulan puisi ini. Jadi dengan dengan memilih kumpulan puisi tersebut siswa dapat lebih mudah memahami maksud yang disampaikan oleh penyair melalui puisinya dan lebih tertarik untuk menemukan berbagai contoh-contoh majas karena masalah-masalah tersebut merupakan masalah yang sedang berkembang pada saat ini. Di samping itu, hal lain yang menarik dalam kumpulan puisi tersebut karena kumpulan puisi tersebut menampilkan makna cinta, sehingga siswa SMP dan SMA akan lebih mudah dalam menemukan berbagai contoh-contoh majas dalam kumpulan puisi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dipilihlah permasalahan penelitian ini yang dirumuskan dengan judul *Majas dalam Kumpulan Puisi "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht" Karya Rieke Diah Pitaloka*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Majas-majas apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan puisi "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht" karya Rieke Diah Pitaloka ?
- b. Apa makna majas dalam kumpulan puisi "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utercht" karya Rieke Diah Pitaloka ?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. mendeskripsikan majas-majas yang terdapat dalam kumpulan puisi "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht" karya Rieke Diah Pitaloka.
- b. mendeskripsikan makna majas yang terdapat dalam kumpulan puisi "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht" karya Rieke Diah Pitaloka.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

- a. bagi pembelajar ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya siswa SMP dan SMA, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang materi majas dan menambah bahan kajian kegiatan menginterpretasikan atau mengartikan dan menulis karya sastra terutama puisi,
- b. bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya materi majas dan puisi di tingkat SMP dan SMA.
- c. bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam mengkaji (menganalisis) puisi yang ditinjau dari berbagai segi pengkajian puisi, misalnya dalam menganalisis struktural khususnya pada kumpulan puisi "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht" karya Rieke Diah Pitaloka.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam membaca dan memahami penelitian ini, berikut dijelaskan mengenai definisi operasional dalam penelitian ini.

- a. Puisi adalah jenis karya sastra yang menggunakan bahasa secara ketat dan terikat dengan menaruh perhatian penuh pada nilai-nilai estetis, sehingga berbagai estetis dari bahasa diupayakan penggunaannya secara penuh dan semaksimal mungkin.
- b. Majas adalah bahasa kias yang digunakan untuk meningkatkan efek estetis dengan mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.
- c. Jenis majas adalah golongan majas yang mempunyai sifat-sifat atau keadaan yang sama, yaitu mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Jenis majas meliputi: majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.

- d. Macam-macam majas adalah golongan majas yang mempunyai sifat serupa. Majas perbandingan meliputi: metafora, personifikasi, simile, dan sebagainya. Majas pertentangan meliputi: ironi, sinisme, sarkasme dan sebagainya. Majas pertautan meliputi: alusi, eponim, epitet dan sebagainya.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas teori-teori yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian, teori-teori tersebut dijadikan acuan atau landasan dalam penelitian ini yang meliputi : (1) pengertian puisi, (2) pengertian majas, (3) jenis-jenis majas, dan (4) makna majas.

2.1 Pengertian Puisi

Kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *poiesis* yang berarti penciptaan, kemudian arti tersebut akhirnya menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu (Mulyana dalam Ibrahim, 1986: 4.3). Puisi sebagai hasil karya seni dalam penciptaannya harus memperhatikan unsur-unsur yang mengandung nilai-nilai keindahan atau estetik sehingga berbagai estetik dari bahasa diupayakan penggunaannya semaksimal mungkin.

Wirjosoedarmo (dalam Pradopo, 2002 : 5) mengemukakan bahwa puisi merupakan karangan yang terikat oleh berbagai aturan yang telah diadatkan, misalnya dikemukakan Wirjosoedarmo tersebut, puisi itu karangan yang terikat oleh : (1) banyak baris dalam bait; (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama. Contoh yang dikutip di atas sudah tidak cocok lagi dengan dengan wujud puisi zaman sekarang.

Puisi dalam sastra Indonesia mengalami perubahan baik bentuk maupun sifatnya sesuai dengan perubahan dan perkembangan zamannya. Alisyahbana (dalam Suroto,1993: 40) mengelompokkan tiga jenis macam puisi yang didasarkan pada perkembangan zamannya yaitu; (1) puisi lama, yakni puisi-puisi yang timbul pada masyarakat lama sebelum masyarakat Indonesia terpengaruh oleh kebudayaan asing terutama kebudayaan barat; (2) puisi baru, yakni puisi-puisi yang timbul pada masyarakat baru setelah masyarakat Indonesia mendapat pengaruh kebudayaan barat; dan (3) puisi modern, yakni puisi-puisi yang timbul ketika masyarakat mendapat pengaruh kebudayaan dunia, jadi tidak hanya

kebudayaan yang berasal dari Barat tetapi juga kebudayaan Rusia, Perancis, Cina, dan lain-lain.

Di samping zaman dan masyarakatnya, secara lahiriah ketiga kelompok puisi di atas memang menampakkan ketidaksamaan. Puisi lama seperti telah dijelaskan di atas merupakan puisi yang sangat terikat oleh berbagai aturan yang telah diadatkan seperti rima, jumlah baris, irama, dan lain-lain. Contoh puisi lama seperti pantun, syair, gurindam, dan seloka merupakan contoh puisi lama yang menggunakan pola persajakan tertentu secara ketat sedangkan puisi baru tidak demikian. Menurut Suroto (1989: 40) puisi baru pada umumnya hanya terikat oleh jumlah baris sedangkan rima dan irama maupun jumlah suku kata tidak mutlak harus diikuti. Ini berarti lebih bebas dari pada puisi lama. Salah satu contoh puisi baru adalah *seksitet* yang terdiri atas enam baris dalam tiap bait, misalnya pada puisi yang berjudul "*Menuju Ke Laut*" karya Sutan Takdir Alisyahbana. Puisi modern jauh lebih bebas dari ikatan-ikatan yang biasanya berlaku pada puisi lama. Menurut Suroto (1989: 40) puisi modern sama sekali tidak terikat oleh aturan apapun; baik jumlah baris, rima atau yang lain yang dipentingkan dalam puisi modern adalah isi yang hendak disampaikan. Bentuk tunduk pada isi. Tidak mengherankan kalau ada puisi modern yang hanya terdiri atas deretan kata ke bawah seperti kutipan puisi Chairil Anwar yang berjudul "1943" berikut.

1943

*Racun berada direguk pertama
Membusuk rabu terasa di dula
Tenggelam darah dalam nanah
Malam kelam membelam
Jalan kaku lurus. Putus
Candu
Tumbang
Yanganku menadah patah
Luluh
Terbenam
Hilang
Lumpuh*

.....
(Anwar dalam Suroto, 1989: 60)

Yang dipentingkan pada puisi modern bukan lagi bentuk kata yang berirama melainkan ketepatan pemilihan dan penggunaan kata atau perangkat bahasa yang lain.

Sampai sekarang bentuk puisi inilah yang berkembang dan diikuti oleh para penyair Indonesia. Ini tidak berarti bentuk puisi jenis ini tidak mengalami perubahan dan perkembangan. Salah satu variasi bentuk puisi modern yang akhir-akhir ini cukup populer adalah yang disebut "Puisi Mutakhir" atau "Puisi Kontemporer" yang merupakan jenis puisi yang timbul pada masa akhir-akhir ini. Sesuai dengan namanya mutakhir artinya yang terakhir atau yang terbaru.

Pradopo (2002: 314) mengemukakan puisi itu sepanjang tahun selalu berubah, sangat sulit untuk menemukan batasan tentang pengertian puisi menurut pandangan puisi modern yang berdasarkan hakikatnya, perubahan itu disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetis. Akan tetapi, satu hal yang tidak berubah, yaitu puisi itu mengungkapkan makna secara tidak langsung. Ketidaksiaran itu ialah menyatakan sesuatu hal dengan arti lain. Di samping itu juga, puisi itu memaparkan keintiman masalah, peristiwa ataupun narasi (cerita, penceritaan).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara ketat dengan menaruh perhatian penuh pada nilai-nilai estetis, sehingga berbagai estetis dari bahasa diupayakan penggunaannya secara penuh dan semaksimal mungkin.

2.2 Pengertian Majas

Gaya bahasa sering disebut *majas* merupakan unsur intrinsik yang juga sangat penting di dalam puisi, karena dapat memberi andil yang sangat besar dalam membangun konsentrasi dan intensifikasi dari sebuah puisi. Sering kali majas ini membuat puisi menjadi padat dengan makna dan imajinasi serta sekaligus memberi warna emosi tertentu pada perasaan yang menanggapi.

Rifaterre (dalam Atmazaki, 1993:49) mengatakan bahwa puisi mengucapkan sesuatu secara tidak langsung. Ucapan tidak langsung ialah menyatakan suatu hal dengan cara yang lain. Ketidaksiaran itu disebabkan

oleh tiga hal, yaitu : (1) penggantian arti, (2) penyimpangan arti, dan (3) penciptaan arti. Penggantian arti terjadi kalau arti kata-kata diubah dari arti pertama menjadi arti lain, seperti pada metafora, metonimia dan sebagainya. Penyimpangan arti terdapat pada keambiguitasan makna kata atau kelompok kata, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti terjadi dengan pemanfaatan ruang tertentu : tipografi, enjambemen, rima, dan lain-lain.

Bahasa kiasan atau majas termasuk pada ketidaklangsungan ucapan berupa penggantian arti. Sebuah atau sekelompok kata tidak menyanggah arti denotasi tetapi arti konotasi karena telah dimasuki unsur-unsur tertentu. Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 1993: 49) majas adalah penggantian arti dari apa yang kita pahami sebagai arti standar atau asli menjadi arti lain untuk mendapatkan arti atau efek tertentu. Jadi apa yang dikatakan dengan apa yang dimaksudkan disembunyikan dalam kiasan-kiasan. Oleh karena itu, pengertian menjadi luas maka pemakaian majas di dalam puisi membuat puisi menjadi luas, segar, menarik perhatian dan menimbulkan tanggapan yang jelas.

Menurut Sudjiman (1984: 48) majas adalah peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari makna harfiahnya. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1998: 296) yang mendefinisikan majas adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Dengan demikian majas merupakan gaya bahasa yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan menggunakan bahasa kias. Sebenarnya masih ada hubungan makna antara bentuk harfiah dengan makna kiasnya, namun hubungan itu bersifat tidak langsung, atau paling tidak membutuhkan tafsiran pembaca.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa majas adalah gaya bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek estetik dengan mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Dengan demikian majas merupakan gaya bahasa yang maknanya tidak dapat

ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Untuk itu pembaca haruslah mencari makna di luar rangkaian kata dan kalimat itu.

2.3 Macam-macam Majas dan Jenis-jenis Majas

2.3.1 Macam-macam Majas

Majas merupakan gaya bahasa yang mendayagunakan penuturan dengan menggunakan bahasa kias. Bahasa kiasan (majas) ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Altenbernd dalam Pradopo, 2002: 61). Dengan demikian bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Untuk itu pembaca haruslah mencari makna di luar rangkaian kata dan kalimat itu.

Keraf (1996: 138) mengemukakan macam-macam bahasa kiasan tersebut adalah : (a) persamaan (simile), (b) metafora, (c) alegori, parabel, dan fabel, (d) personifikasi, (e) alusi, (f) eponim, (g) epitet, (h) sinekdoke, (i) metonimia, (j) antonomasia, (k) hipalase, (l) ironi, sinisme, dan sarkasme, (m) satire, (n) inuendo, (o) antifrasis, dan (p) pun atau paronomasia.

2.3.2.1 Majas Persamaan (Simile)

Persamaan atau simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingan seperti : bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, serupa, se-, dan kata-kata pembandingan yang lain (Pradopo, 2002: 62).

Contoh :

Perasaan Seni

*Bagaikan banjir gulung-gemulung,
Bagaikan topan deru-menderu,*

*Demikian rasa,
datang semasa,*

*Mengalir, menimbun, mendesak, mengepung,
Memenuhi sukma, menawan tubuh.*

*Serasa manis sejuknya embun,
Selagu merdu dersiknya angin,*

*Demikian rasa,
datang semata,*

*Membisik, mengajak aku berpantun,
Mendayung jiwa ketempat dingin,*

(Tatengkeng dalam Arsyud, dkk, 1986: 5.23)

Perasaan seni dilukiskan Tatengkeng datang bagaikan banjir yang gulung-gemulung, dan bagaikan topan deruh-menderuh, atau rasa manis sejuk embun, seperti merdu dersik angin. Ia lukiskan banjir yang datang gulung-gemulung, topan yang deru-menderu dapat berbuat seperti manusia yang dapat menimbun, mendesak, mengepung, dan menawan. Demikian pula pelukisan sejuknya embun dan dersiknya angin berperilaku seperti orang berbisik, mengajak, dan mendayung. Dalam puisinya, Tatengkeng menggunakan kata : bagaikan, se (seperti, untuk menyatakan makna kias gejala perasaan seni, dikiaskan dengan banjir, dengan topan, dengan merdunya dersiknya angin, manis sejuknya embun).

2.3.2.2 Majas Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan dengan membandingkan dua hal secara langsung (Keraf, 1996 : 39). Metafora sebagai pembandingan langsung tidak mempergunakan kata : seperti, bak, bagai, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Contoh :

*Bumi ini perempuan jalang
Yang menarik laki-laki jantan dari pertapa
Ke rawa-rawa mesum ini.*

.....
(Subagio dalam Pradopo, 2002: 66)

Tuhan adalah warga negara yang paling modern

(Subagio dalam Pradopo, 2002: 66)

sorga hanya permainan sebentar

.....
Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pular

(Anwar dalam Pradopo, 2002: 66)

Dalam sajak Subagio, *bumi* dipersamakan dengan *perempuan jalang* dan *Tuhan* dipersamakan dengan *warga negara yang paling modern*. Dalam sajak Chairil Anwar tersebut, *sorga* dipersamakan dengan *permainan sebentar* sedangkan *cinta* dipersamakan dengan *bahaya*.

Menurut Pradopo (2002 : 66) metafora terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga *tenor*, term kedua disebut juga *vehicle*. Term pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan, misalnya *Bumi adalah perempuan jalang* : "*Bumi*" adalah term pokok, sedangkan "*perempuan jalang*" term kedua atau *vehicle*.

Sering kali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok atau tenor. Metafora semacam ini disebut *metafora implisit* (implied metaphor). Misalnya :

Hidup ini mengikat dan mengurung

(Subagio dalam Pradopo, 2002:66)

Hidup diumpamakan sebagai tali yang mengikat dan juga sebagai kurungan yang mengurung di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya.

*Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki jantan dari pertapa
ke rawa-rawa mesum ini*

(Subagio dalam Pradopo, 2002: 66)

"*Rawa-rawa mesum*" adalah kiasan kehidupan yang kotor, yang mesum, kehidupan penuh pencabulan, merupakan *vehicle* atau term kedua.

2.3.2.3 Majas Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, dan fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran moral (Arsyad, dkk, 1986 : 3.17). Berikut dijelaskan mengenai metafora yang mengalami perluasan.

Alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan (Pradopo, 2002 : 71). Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori ini sesungguhnya metafora yang dilanjutkan.

Contoh :

MENUJU KE LAUT

Angkatan Baru

*Kami telah meninggalkan engkau,
tasik yang tenang, tiada beriak,
diteduhi gunung yang rimbun
dari angin dan topan,
sebab sekali kami terbangun
dari mimpi yang nikmat :*

.....
(Alisyahbana dalam Pradopo, 2002: 72)

Sajak itu melambangkan angkatan baru yang berjuang ke arah kemajuan. Angkatan baru dikiasan sebagai air danau yang menuju ke laut dengan melalui rintangan-rintangan. Laut penuh gelombang, mengiaskan hidup yang penuh dinamika perjuangan, penuh pergolakan. Jadi, sajak tersebut mengiaskan angkatan muda yang penuh dinamika perjuangan, penuh pergolakan. Jadi, sajak tersebut mengiaskan angkatan muda yang penuh semangat menuju kehidupan baru yang dinamis, meninggalkan adat yang statis, kehidupan yang lama beku, dan tidak mengalir.

Parabel adalah suatu kisah singkat tentang tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral (Arsyad, dkk, 1986 : 3.17). Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Contoh :

Teratai

Kepada Ki Hajar Dewantara

*Dalam kebun di tanah airku
Tumbuh sekuntum bunga teratai ;
Tersembunyi kembang indah permai.
Tidak terlihat orang yang lalu.
Akarnya tumbuh dihati dunia.*

*Daun bersemi laksmi mengarang
Biarpun ia diabaikan orang,
Serodja kembang gemilang mulia.*

(Pane dalam Pradopo, 2002: 73)

Sajak Sanusi Pane "Teratai" menyimbulkan Ki Hajar Dewantara yang menjaga bumi Indonesia dengan ajarannya yang bersifat kebangsaan, dengan semangat keindonesiaan asli. Jadi bunga teratai merupakan simbol yang ditujukan kepada Ki Hajar Dewantara yang isinya mengandung tema moral.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang yang bertindak seolah-olah sebagai manusia (Arsyad, dkk, 1986 : 3.17). Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan atau makhluk yang bernyawa.

Contoh :

***Bunglon
Untuk "Pahlawanku"***

*Ah, sungguh puas berwarna aneka,
Gampang menyamar mudah menjelma,
Asalkan diri menurut suasana.*

*O, Tuhanku, biarkan daku hidup sengsara,
biar lahirku diancam derita,
tidak daku sudi serupa.*

(Ashar dalam Pradopo, 2002: 73)

Kata *bunglon* yang dimaksud penyair bukanlah bunglon yang sesungguhnya, tetapi digunakan untuk melambangkan sesuatu. Bunglon dikiaskan kepada orang yang tidak mempunyai pendirian yang tetap atau kepada pejuang yang demi keselamatannya sering bertukar haluan menyesuaikan diri dengan situasi atau pihak yang menang. Dalam masyarakat orang seperti ini sering dijuluki munafik atau plin-plan, orang yang tidak mempunyai pendirian. Dia hanya menilai mana yang menguntungkan bagi dirinya, orang ini juga sering disebut penjilat.

2.3.2.4 Majas Personifikasi

Majas personifikasi atau pengorangan adalah bahasa kiasan yang memberikan sifat-sifat benda hidup (bernyawa) kepada benda-benda yang tidak bernyawa (Pradopo, 2002 : 75). Benda-benda mati dibuat dapat berpikir, berbuat, atau dapat disuruh melakukan sesuatu seperti dilakukan oleh benda-benda hidup. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, disamping itu memberi kejelasan beberan, memberikan bayangan angan yang kongkret.

Contoh :

OMBAK ITULAH

*Ombak itulah yang membangunkanku lagi padamu :
rambutmu masih hijau meskipun musim berangkat coklat
ku jahit lagi robekan-robekan tahun pada kegelisahanku
dan darahmu kembali mengatukan yang ingin diucapkan jantung.*

(Hadi dalam Atmazaki, 1993: 55)

Bentuk personifikasi terlihat pada : ombak membangunkan; musim berangkat coklat; darah mengatakan; dan lain-lain. Personifikasi pada sajak tersebut dapat mengundang tanggapan kita kepada sesuatu yang mungkin pernah kita alami, seolah-olah hal itu baru saja terjadi. Jadi bayangan angan dapat dibuat menjadi lebih kongkret.

2.3.2.5 Majas Alusi

Majas Alusi adalah majas (gaya bahasa) yang menunjuk secara tidak langsung kesuatu peristiwa atau tokoh yang telah umum dikenal / diketahui orang (Suroto,1993:126). Dengan menyebut suatu nama atau suatu peristiwa orang akan tahu apa yang dimaksudkannya.

Contoh:

*Apakah peristiwa Madiun akan terjadi lagi di sini?
Sekarang harus berhati-hati jangan sampai tragedi Bintaro terulang
lagi.
Mudah-mudahan peristiwa Malari tak terulang lagi di negeri ini.*

(Suroto, 1993: 126)

Dengan menyebut peristiwa Madiun orang akan tahu apa yang dimaksudkannya yaitu peristiwa G 30/ S.PKI. Begitu juga dengan peristiwa

Bintaro dan Malari dengan menyebut peristiwa tersebut orang akan tahu apa yang dimaksudkannya.

2.3.2.6 Majas Eponim

Majas eponim adalah semacam gaya bahasa yang menyebut nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk mengatakan sifat itu (Suroto, 1993: 127).

Contoh:

Ballada Anita

.....
Anita.
memacu kuda garang, merasuk hidup jalang
ditolaknya setiap perhentian

(Rendra dalam Atmazaki, 1993: 84)

Dalam kamus seni kata *Anita* adalah nama wanita modern. Selain kata tersebut terdapat juga nama-nama seseorang yang dihubungkan dengan sifat-sifat tertentu misalnya: Hercules menyatakan kekuatan, Dewi Sri menyatakan kesuburan, Dewi Fortuna menyatakan keberuntungan, dan sebagainya.

2.3.2.7 Majas Epitet

Majas epitet adalah semacam gaya bahasa (majas) yang berupa keterangan yang menyatakan suatu sifat ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal (Suroto, 1993: 127). Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

contoh:

Putri malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang dimabuk asmara.
Raja rimba itu ternyata sudah tidur.
Sudah lama ia menjadi kupu-kupu malam.
Si raja siang telah tampak dari ufuk timur.

(Suroto, 1993: 127)

Putri malam menggantikan nama untuk bulan, raja rimba untuk singa, kupu-kupu malam untuk pelacur, dan si raja siang menggantikan nama untuk matahari. Jadi contoh-contoh tersebut tergolong sebagai majas epitet.

2.3.2.8 Majas Sinekdoke (Synecdoche)

Majas sinekdoke adalah bahasa kiasan yang mengungkapkan sebagian untuk menunjuk keseluruhan objek atau mengungkapkan keseluruhan untuk menunjuk sebagian objek. Bagian untuk keseluruhan dikenal dengan istilah *pars pro toto* dan keseluruhan untuk sebagian dikenal dengan istilah *totem proparte* (Atmazaki, 1993 : 57).

Contoh:

pars pro toto:

.....
*Dan kita nanti tiada sawan lagi diburu
 jika bedil sudah disimpan, Cuma kenangan berdebu*

(Anwar dalam Atmazaki, 1993: 58)

Pada sajak tersebut, kata *bedil* menunjukkan suasana perang. *Jika bedil sudah disimpan* berarti *jika perang sudah usai*. sebenarnya bedil tidak berarti perang, tetapi bedil adalah sebagian dari perang (unsur perang). Dalam sajak tersebut hanya digunakan kata bedil untuk menunjukkan perang secara keseluruhan.

Contoh:

totem proparte:

.....
*Dihawah petromaks kelurahan mereka menemukan liang luka
 yang lebih. Bayang-bayang bergoyang sibuk dan berunda
 meninggalkan
 bisik*

(Mohammad dalam Atmazaki, 1993:58)

Ungkapan petromaks kelurahan adalah ungkapan yang dibesar-besarkan, untuk memberikan suasana politis kepada sajak, karena sajak ini memang berbicara tentang pemilihan umum. Padahal yang dimaksud hanyalah sinar lampu.

2.3.2.9 Majas Metonimia

Majas metonimia adalah kiasan pengganti nama. Sifat atau atribut suatu objek disebutkan sebagai pengganti objek tersebut, kemudian atribut atau sifat itu dianggap dapat berbuat sebagaimana objeknya sendiri berbuat (Atmazaki, 1993 :

59). Wartawan sering menyebutkan, "Binagraha mengeluarkan pernyataan.....", sebenarnya yang dimaksudkan adalah presiden Indonesia mengeluarkan pernyataan. Dalam kehidupan sehari-hari, binagraha diasosiasikan dengan orang yang menguasai binagraha itu, yaitu presiden.

Contoh :

SORGA

Buat Basuki Resobowo

*Seperti ibu – nenekku juga
tambah tujuh keturunan yang lalu
aku minta pula supaya sampai di sorga
yang kata Masyumi + Muhammadiyah bersungai
susu
dan bertabur bidadari beribu*

(Anwar dalam Atmazaki, 1993: 59)

Ungkapan *Masyumi + Muhammadiyah* adalah kasus metonimia yang menunjuk agama islam atau ajaran islam karena keduanya adalah organisasi keagamaan yang bernaung di bawah panji islam. Jadi, yang berkata bukan Masyumi atau Muhammadiyah, melainkan ajaran agama islam yang menunjukkan adanya sungai susu dan bidadari yang banyak di dalam sorga. -

2.3.2.10 Majas Antonomasia

Majas antonomasia adalah gaya bahasa (majas) yang berupa pernyataan yang menggunakan nama gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri atau orang itu sendiri (Suroto, 1993: 127). Jadi majas antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari majas sinekdok yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Contoh:

*Gubernur sumatra utara akan meresmikan pembukaan seminar.
Kepala sekolah mengundang para orang tua murid.
Pangeran juga menyaksikan pertandingan.*

(Suroto, 1993: 125)

2.3.2.11 Majas Hipalase

Majas hipalase adalah majas (gaya bahasa) yang berupa sebuah pernyataan yang mempergunakan kata untuk menerangkan sesuatu kata yang seharusnya lebih tepat dikenakan pada kata yang lain (Suroto, 1993: 124-125). Jadi di sini penempatan keterangan itu kurang tepat.

Contoh:

*Ia duduk pada bangku yang gelisah. (yang gelisah ia bukan bangku)
Nenek tidur di kasur yang nyenyak. (yang nyenyak nenek bukan kasur)
Pemuda itu terharing pada sebuah bantal yang gelisah. (yang gelisah pemuda itu bukan bantalnya).
(Suroto, 1993: 125)*

2.3.2.12 Majas Ironi, Sinisme, Sarkasme

Majas ironi adalah suatu acuan yang ingin menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 1996: 143). Pengungkapan bahasa secara ironi memberikan arti yang berbeda dari apa yang diciptakan, pengungkapannya ditujukan untuk menyindir sebuah keadaan.

Contoh:

COCTAIL – PARTY

*meluruskan baju-baju dahulu
melekatkan sanggul rapi
lembut ikal rambut di dahi
pertarurungan dapat dimulai
berlomba dengan waktu
dengan kebosanan, apalagi
pertarungan ilus*

(Heraty dalam Atmazaki, 1993: 64)

Suasana ironis terlihat pada ungkapan: *meluruskan kain baju dahulu, meletakkan lekat sanggul rapi, lembut ikal rambut di dahi, pertarungan dapat dimulai*. Ungkapan-ungkapan itu berisi tentang orang-orang yang berdandan secara berlebihan, padahal dandanan itu nanti akan digunakan untuk bertarung dan mengambil perhatian pengunjung.

Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan

terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Seolah-olah menjunjung/ memuji seseorang akan tetapi sebenarnya pujian itu hanya untuk menyindir atau menyangsikannya (Suroto, 1993: 125). Misalnya : *kau adalah gadis tercantik di dunia, yang mampu menghancurkan seisi jagad ini*. Selain itu terdapat pula sarkasme yang lebih kasar dari ironi dan sinisme.

Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok atau sindiran yang pedas dan kasar. Kata-kata yang digunakan kata-kata kasar dan tak enak didengar. Misalnya, *mulut kau harimau kau, kelakuanmu memuakkan saya* (Keraf, 1996: 143-144).

2.3.2.13 Majas Satire

Satire adalah karya sastra yang dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh, nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya tujuannya untuk mengoreksi penyelewengan dengan jalan mencetuskan kemarahan dan tawa berampur dengan kecaman dan ketajaman pikiran (Sudjiman, 1984: 69).

contoh:

Cerita Kosong
Untuk gembong-gembong
tukang omong

jemu aku dengar bicaramu
"Kemakmuran
Keadilan
Kebahagiaaan"
Sudah sepuluh tahun engkau bicara
aku masih tak punya celana
..... budak kurus
pengangkut sampah.....
kemaren, di lkada
Kau- ulang cerita:
".....
tanganmu dan tanganku
dapat bikin negara
sempurna bahagia....."
di kealpuanku
aku juga lupa segala
tiba-tiba

*kau menghilang
di dalam mercedezmu
tinggal debu dan aku
kembali mendorong gerobak
menimbun sampah
dari sudut ke sudut jalanan.*

Jakarta, di kesibukan kampanye 1995

(Fridolin ukur dalam Suroto, 1993)

Puisi tersebut merupakan luapan perasaan muak rakyat kecil terhadap orang-orang yang berkampanye dengan menjanjikan akan mengentaskan kemiskinan tetapi kenyataannya setelah terpilih mereka hanya mementingkan dirinya sendiri. Majas satire dapat bernada keras, pahit, dan kuat serta dapat pula bernada menusuk dan memilukan.

2.3.2.14 Majas Inuendo

Majas inuendo adalah sejenis majas (gaya bahasa) yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 1996: 143). Majas ini menyatakan kritik tidak langsung. Biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata: sedikit, agak, dan sejenisnya.

Contoh:

*Dia memang baik, Cuma agak kurang jujur.
Pernyataan itu saya kira agak tidak masuk akal.
Ia menjadi orang kaya baru karena sedikit mengkomersialkan
jabatan.
Setiap ujian sipenmaru dia gagal karena sedikit malas belajar.*

(Keraf, 1996: 143)

2.3.2.15 Majas Antifrasis

Majas antifrasis adalah majas yang berupa pernyataan yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Suroto, 1993: 122). Berbeda dengan majas ironi yang berupa rangkaian kata yang mengungkapkan sindiran dengan menyatakan kebalikan dari kenyataannya, sedangkan pada majas antifrasis hanya sebuah kata saja yang menyatakan kebalikan itu. Coba bandingkan.

Contoh:

Antifrasis

Lihatlah sang raksasa telah tiba. (maksudnya si cebol)

Inilah kawan kita yang paling jujur. (maksudnya yang suka menipu)

Wonosari memang daerah yang subur. (maksudnya tandus)

Ironi

Saya tahu kau memang orang yang jujur sehingga tak ada satu pun orang

yang percaya padamu

Pekerjaanmu memang rapi sehingga kami dibuat bingung mana yang pertama dan mana yang terakhir.

(Suroto, 1993: 122-123)

Kita mengetahui bahwa sebuah pernyataan adalah antifrasis, jika kita sudah tahu situasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, kita tahu persis apa atau siapa yang dimaksud dengan sindiran tersebut.

2.3.2.16 Majas Pun atau Paronomasia

Majas pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi (Arsyad, dkk, 1986: 3.21). Majas tersebut merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh:

"Engkau orang kaya!" "Ya, kaya monyet!"

Bantuan ini kami terima sebagai bantuan yang sangat berharga.

(Arsyad, dkk, 1986: 3.21)

2.3.2 Jenis-jenis Majas

Secara garis besar jenis-jenis majas di atas dapat dikelompokkan dengan beberapa jenis. Sudjiman (1984: 48) membedakan 3 jenis majas di atas yaitu : (1) majas perbandingan atau persamaan, yaitu majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan fisik, sifat, keadaan, suasana, tingkahlaku, dan sebagainya. Bentuk perbandingan persamaannya dapat dibedakan ke dalam bentuk metafora, persamaan atau simile, personifikasi, alegori, parabel, dan fabel; (2) majas pertentangan, yaitu majas yang diungkapkan dengan jalan mempertentangkan suatu hal atau keadaan. Pertentangan itu

dimaksudkan juga untuk mempertegas arti atau menekankan maksud, seperti pada majas satire, hipalase, inuendo, antifrasis, pun atau paranomasia, hiperbola, litotes, ironi, sinisme, dan sarkasme; (3) majas pertautan, yaitu majas yang mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain, seperti pada majas alusi, eponim, epitet, sinikdoke, metonimia, dan antonomasia.

2.4 Makna Majas

Bahasa puisi pada umumnya bermakna konotatif (Arsyad, dkk,1986 : 5.16), maksudnya mempunyai kemungkinan banyak tafsir. Puisi dibangun oleh kata-kata atau kalimat-kalimat yang suprarasional. Puisi mampu menggugah bermacam-macam perasaan, misalnya: perasaan haru, benci, kasihan, marah, mesra, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah puisi dibutuhkan pula asosiasi perasaan.

Melalui puisinya seorang penyair ingin memindahkan pengalamannya kepada orang lain. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh seorang penyair, ingin pula dimiliki oleh orang lain (pembaca). Perasaan gembira dan sedih yang dituangkan dalam puisinya, bukan hanya ingin diketahui oleh orang lain, tetapi juga ingin dirasakan oleh orang lain. Begitu juga perasaan dendam, benci, cinta, ngeri, marah, dan sebagainya yang tergambar dalam puisinya, ingin juga supaya dirasakan oleh pembacanya. Penyair berusaha menjadikan semua pengalaman jiwanya sebagai sesuatu yang konkret, yang dapat ditangkap oleh pembaca puisi. Usaha menjadikan sesuatu yang semula abstrak menjadi konkret, sehingga mudah ditangkap pembaca, disebut pengiasan atau pemajasan (Suharinto dalam Arsyad, dkk, 1986 :5.17).

Bahasa kias (majas) yang ditampilkan dalam setiap puisi menampilkan makna majas yang bervariasi. Secara garis besar Murdaningsih (2001: 39) mengelompokkan menjadi tiga macam makna majas yaitu: (1) makna cinta, (2) makna kritik sosial, dan (3) patriotisme.

2.4.1 Makna Cinta

Murdaningsih (2001: 39) mengelompokkan beberapa makna cinta antara lain: (1) hubungan cinta antara sepasang kekasih, (2) hubungan cinta antara manusia dengan Tuhan, (3) hubungan cinta antara sesama manusia, dan (4) hubungan cinta dengan alam.

2.4.1.1 Hubungan cinta antara sepasang kekasih

Makna hubungan cinta antara sepasang kekasih dapat digambarkan pada contoh puisi berikut:

Kau
Jernih bak air
Batin terbaca
Welas asih
Dara tak bernoda

(Bagaskara dalam Murdaningsih, 2001: 21)

Pada puisi di atas penyair membandingkan kekasih seperti air yang jernih. Perbandingan dengan menggunakan kata *bak* sebagai kata perbandingan kekasih aku mempunyai sifat seperti air yang jernih yang dapat dibaca yaitu ketulusan hati, keterbukaan hatinya tanpa ada rahasia dalam dirinya. Majas ini dapat memperjelas objek dan makna isinya.

2.4.1.2 Hubungan cinta antara manusia dengan Tuhan

Makna hubungan cinta antara manusia dengan Tuhan dapat digambarkan pada contoh berikut:

Bekerja
bagai sang pencipta
membentuk citra insaninya
satukan dirimu
seutuhnya.....

(Bagaskara dalam Murdaningsih 2001: 23)

Puisi di atas menggambarkan bahwa penyair membandingkan cinta kepada sang pencipta. Segala pekerjaan yang dikerjakan dengan rasa senang dan ikhlas

akan dapat berhasil dengan baik. Apabila sesuatu pekerjaan dikerjakan dengan baik akan menghasilkan hasil yang sempurna.

2.4.1.3 Hubungan cinta antara sesama manusia

Makna hubungan cinta antara sesama manusia dapat digambarkan pada contoh puisi berikut:

.....
*Kau mainkan untukku
 sebuah lagu
 tentang negeri di awan
 Di mana kedamaian
 menjadi istananya
 dan kini tengah kau bawa
 aku menuju ke sana*

(Bagaskara dalam Murdaningsih 2001: 25)

Puisi di atas menggambarkan bahwa aku membayangkan tentang sebuah negeri di awan yang penuh dengan kedamaian, tiada angkara murka yang ada hanya cinta kasih antara sesamanya.

2.4.1.4 Hubungan cinta dengan lingkungan atau alam

Makna hubungan cinta dengan lingkungan dapat digambarkan pada contoh puisi berikut:

*Pasir putih
 Ombak bergulung membuih
 Derunya sampai ke seberang
 ucap selamat datang.*

(Bagaskara dalam Murdaningsi, 2001: 26)

Puisi di atas menggambarkan tentang cinta kepada lingkungan yang di ungkap pada suasana di pantai pasir putih, pantainya mempunyai keindahan ombak dapat mengucapkan selamat datang kepada para pengunjung. Lambaian nyiurpun begitu cantiknya scakan-akan memanggil para wisatawan untuk mengunjunginya sekedar menghibur diri atau bertamasya.

Uraian di atas menggambarkan makna cinta kepada alam atau lingkungan yang diwujudkan dengan menjaga kelestariannya, begitu juga alam akan memberikan segalanya untuk manusia.

2.4.2 Makna Kritik Sosial

Murdaningsih (2001: 36) mengelompokkan beberapa makna kritik sosial antara lain: (1) kesewenang-wenangan, dan (2) perbedaan status sosial mempengaruhi perilaku manusia.

2.4.2.1 Kritik Sosial terhadap Kesewenang-wenangan

Makna kritik sosial terhadap kesewenang-wenangan dapat digambarkan pada contoh puisi berikut:

.....
Berhentilah dan berkaca!
begitu banyak noda nista
yang telah tertumpah.
Bawa jiwa bersih berpeka nurani!
Pabila itu kau perbuat,
dunia kita bersuka
sewajarnya.

(Bagaskara dalam Murdaningsih, 2001: 35)

Puisi di atas menggambarkan tentang kehidupan yang begitu pelik sehingga membuat orang buta akan nasib sesamanya. Hanya dengan jiwa yang bersih dan berprikemanusiaan yang membuat dunia menyambut gembira.

2.4.2.2 Kritik Sosial terhadap Perbedaan Status Sosial

Makna kritik sosial terhadap perbedaan status sosial dapat digambarkan pada contoh berikut:

.....
merangkak dikolong kota
menatap kali pinggir
bercakap dengan lingkungan
seringkali sinis menantang

Baru terbesit satu pikiran
masihkah berat hidupmu, kawan
tergores nurani
mari ikut aku!

(Bagaskara dalam Murdaningsih, 2001: 35)

Puisi di atas menggambarkan bahwa penduduk Indonesia yang miskin. Mereka sangat membutuhkan bantuan dari orang yang lebih mampu dari mereka. Hal ini menunjukkan Indonesia masih belum stabil di bidang sosial dan ekonomi.

2.4.3 Makna Patriotisme

Murdaningsih (2001: 39) mengelompokkan makna patriotisme antara lain: (1) kepedulian terhadap negara, dan (2) kecintaan terhadap profesi dapat membangkitkan rasa bangga.

2.4.3.1 Kepedulian Terhadap Negara

Makna kepedulian terhadap negara dapat digambarkan pada contoh berikut:

.....
*Kunaiikkan bendera
 tanda cinta
 peduli negeriku
 Hingga memutih tulangku
 tuk Indonesia
 ku kibarkan bendera
 tanda juang
 benahi negeriku
 Hingga setetes darahku
 takkan henti*

(Bagaskara dalam Murdaningsih, 2001: 38-39)

Puisi di atas menggambarkan rasa patriotisme aku terhadap bangsa. Aku akan terus berjuang dalam membenahi negara sampai titik darah penghabisan sebagai rasa cinta kepada tanah air.

2.4.3.2 Kecintaan terhadap Profesi dapat Membangkitkan rasa bangga

Makna kecintaan terhadap profesi digambarkan pada contoh puisi berikut:

.....
*Deru mesin semakin berpacu
 mendaki jauh ke langit biru
 Melayanglah
 Burung besiku*

*Belasan jam menjelajah angkasa
 di ketinggian tak terkira
 tersemat di dadamu citra bangsa*

menyirat jelas pribadi lugas.

.....

(Bagaskara dalam Murdaningsih, 2001: 30)

Puisi di atas penyair menggambarkan bahwa kutipan *burung besiku* menyatakan pesawat terbang. Puisi tersebut menggambarkan profesi sebagai awak pesawat terbang atau lebih dikenal dengan pramugari atau pramugara. Kewajiban mereka untuk menjaga citra bangsa Indonesia yang baik.

Setelah membahas jenis-jenis majas ditemukan pula makna-makna majas yang lain selain makna cinta, makna kritik sosial, dan makna patriotisme yang dikemukakan oleh Murdaningsih. Di antaranya yaitu makna moral, makna sindiran dan makna gender.

2.4.4 Makna Ajaran Moral

Makna ajaran moral dapat digambarkan pada contoh puisi berikut:

Bunglon
Untuk "Pahlawanku"

.....
Ah, sungguh puas berwarna aneka,
Gampang menyamar mudah menjelma,
Asalkan diri menurut suasana.

Oh, Tuhanku, biarkan daku hidup sengsara,
biar lahirku diancam derita,
tidak daku sudi serupa.

(Ashar dalam Pradopo, 2002: 73)

Puisi di atas menggambarkan bahwa *aku* tidak akan berubah pada pendirian yang menurutnya merupakan suatu pendirian yang baik walaupun kehidupannya diancam derita dan sengsara. Puisi diatas mengandung ajaran moral bahwa dalam keadaan apapun kita harus dapat berpegang teguh pada pendirian yang menurut kita merupakan pendirian yang baik. Kata *bunglon* pada puisi di atas dikiasakan kepada orang yang tidak mempunyai pendirian. Dalam masyarakat orang seperti ini sering dijuluki munafik. Dia hanya menilai mana yang menguntungkan bagi dirinya.

2.4.5 Makna Sindiran

Makna sindiran dapat digambarkan pada contoh puisi berikut:

COCTAIL – PARTY

*meluruskan baju-baju dahulu
melekatkan sanggul rapi
lembut ikal rambut di dahi
pertarungan dapat dimulai
berlomba dengan waktu
dengan kebosanan, apalagi
pertarungan ilusi*

(Heraty dalam Atmazaki, 1993: 64)

Puisi diatas menggambarkan tentang orang-orang yang berdandan secara berlebihan. Sindiran tersebut ditujukan kepada para wanita yang sangat mementingkan penampilan apalagi ketika pergi ke pesta, biasanya seorang wanita bingung untuk memakai baju yang cocok bagi dirinya, padahal dandanannya itu nantinya akan digunakan untuk bertarung, maksudnya untuk mengambil perhatian pengunjung.

2.4.6 Makna Gender

Menurut Mosse (1996: 3) gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin. Perangkat peran ini mencakup penampilan, pakaian, sikap kepribadian, pekerjaan, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya yang bersama-sama “memoles” peran gender. Gender menentukan berbagai pengalaman hidup yang akan disingkap, menurut Mosse (1996: 5) gender bisa menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan kita untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom dan gender bisa jadi merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk kita akan menjadi apa nantinya kita. Jadi gender merupakan persamaan peran antara kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Makna gender dapat digambarkan pada syair lagu berikut.

*Ketika engkau besar
Mungkin engkau akan mendapatkan seorang suami
yang kaya dan baik
dan ingat kami semua di sini di rumah*

(syair lagu Turkana untuk seorang gadis dala Mosse 1996: 2)

*Ketika engkau besar
Engkau akan merawat rumah, harta benda
Dan melindungi ibu dan saudara perempuanku*

(syair lagu Turkana untuk seorang pemuda dalam Mosse 1996: 2)

Pada syair lagu tersebut menggambarkan tentang kebanyakan masyarakat di dunia membuat sambutan yang berbeda atas kelahiran anak laki-laki dan perempuan. Di kalangan suku Turkana di Kenya bagian utara terdapat perbedaan besar dalam menyambut kelahiran anak laki-laki dan perempuan. Dalam suku tersebut anak laki-laki merupakan suatu anugrah tersendiri karena anak laki-laki nantinya akan melindungi seluruh keluarganya berbeda dengan anak perempuan yang selalu menjadi pihak yang lemah. Jadi terdapat perbedaan besar antara peran kedudukan perempuan dan laki-laki.



BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati. Penelitian ini berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis mengenai contoh-contoh majas dan makna majas yang terdapat dalam kumpulan puisi "Renungan Kloset dari Cengkkeh sampai Utrecht" Karya Rieke Diah Pitaloka.

3.1.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif. Arikunto (2000: 309) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan contoh-contoh majas untuk mendapatkan makna majas dalam kumpulan puisi "Renungan Kloset dari Cengkkeh sampai Utrecht" Karya Rieke Diah Pitaloka secara apa adanya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang mengindikasikan majas di dalam kumpulan puisi "Renungan Kloset dari Cengkkeh sampai Utrecht" Karya Rieke Diah Pitaloka. Misalnya majas simile dapat dikenali dengan adanya perbandingan secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding bagaikan, laksana, seperti, semisal, seumpama, dan kata-kata pembanding lainnya.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah buku kumpulan puisi yang berjudul "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht" Karya Rieke Diah Pitaloka yang diterbitkan oleh PT Gramedia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pustaka. Metode pustaka adalah metode pengumpulan data untuk memperoleh data atau informasi tentang objek yang ditelitinya melalui buku. Untuk melengkapi informasi dalam penelitian ini, dilakukan pencarian buku-buku yang berkaitan dengan contoh-contoh majas dan makna majas.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif interpretasi, yang merupakan upaya untuk memberi makna terhadap sebuah teks puisi (Atmazaki, 1993: 121). Deskriptif interpretasi diperlukan dalam analisis data pada penelitian ini untuk mengetahui makna majas dari masing-masing jenis majas. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Yunus (1985: 52) yang menyatakan proses dalam pengkajian puisi dapat melalui tahap membaca dan interpretasi.

3.4.1 Membaca

Membaca merupakan langkah awal untuk mengkaji sebuah karya sastra karena dengan membaca kita dapat mengetahui isi dan maksud yang disampaikan oleh pengarang dalam karya sastra. Nurgiyantoro (1998: 32) menyatakan bahwa membaca dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu membaca heuristik dan membaca hermeneutik.

Membaca heuristik mempunyai pengertian sebagai pemahaman makna yang telah dikonvensikan oleh bahasa. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah (makna tersurat) dengan mengenali simbol-simbol yang

terdapat hubungan makna berupa kata atau kelompok kata contoh-contoh majas dan makna majas kumpulan puisi "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht" Karya Ricke Diah Pitaloka.

Membaca hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik. Pada proses ini peneliti membaca berulang-ulang untuk menemukan kata atau kelompok kata yang mengindikasikan majas kemudian dideskripsikan ke dalam tabel analisis data untuk mendapatkan makna secara harfiah pada kumpulan puisi "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht" Karya Ricke Diah Pitaloka. Namun dalam penelitian ini lebih ditekankan pada membaca hermeneutik karena diperlukan dalam interpretasi puisi.

3.4.2 Interpretasi

Setelah puisi dianalisis ke dalam unsur-unsurnya melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, maka dilakukan pemaknaan terhadap berbagai contoh majas berdasarkan data.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian, yaitu instrumen pemandu pengumpulan data yang digunakan untuk mempermudah dalam mengumpulkan data khususnya dalam menemukan adanya data yang mengindikasikan contoh-contoh majas. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa tabel yang mengelompokkan data yang ditemukan sesuai dengan contoh-contoh majas dan kode data. Instrumen pemandu analisis data yang digunakan untuk memudahkan dalam pemberian gambaran makna pada tiap contoh-contoh majas. Instrumen pemandu analisis data di sini merupakan pengelompokan data yang disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan contoh-contoh majas, indikator berupa kata / kalimat, makna majas dan kode. Setelah data dianalisis kemudian diadakan pengklasifikasian makna majas yang disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan makna majas dan kode data. Untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran instrumen penelitian

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; dan 3) tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi pemilihan judul, konsultasi judul, pengadaan studi pustaka dan penyusunan rancangan penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi penyusunan laporan penelitian, penggandaan revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

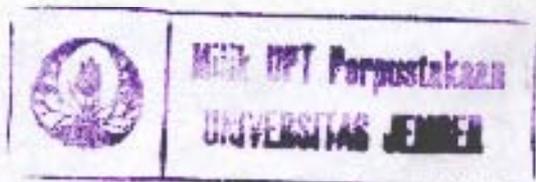
Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- 1) majas-majas yang ditemukan dalam kumpulan puisi RKDCSU karya Rieke Diah Pitaloka meliputi: majas metafora, majas simile, majas personifikasi, majas fabel, majas satire, majas hipalase, majas pun atau paranomasia, majas hiperbola, majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, majas alusi, majas eponim, majas epitet, dan majas sinekdoke.
- 2) makna majas yang ditemukan dalam kumpulan puisi RKDCSU meliputi: makna gender, makna patriotisme, makna kritik sosial, makna moral, makna cinta dan makna sindiran. Makna-makna tersebut merupakan cerminan dari pandangan penyair terhadap masalah-masalah yang berkembang pada saat ini sehingga siswa dapat lebih mudah memahami maksud yang disampaikan oleh penyair dan siswa dapat peka terhadap nilai-nilai sastra.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah:

- 1) kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pembelajaran majas di SMP dan di SMA,
- 2) kepada siswa SMP dan SMA hendaknya dapat menambah wawasan dengan mencari dan menemukan sendiri berbagai contoh-contoh majas,
- 3) kepada peneliti selanjutnya, agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam mengkaji puisi ditinjau dari struktural khususnya pada kumpulan puisi RKDCSU karya Rieke Diah Pitaloka.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, M. G, dkk. 1986. *Kesusastraan II*. Jakarta: Karunika.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Ibrahim. 1986. *Kesusastraan I*. Jakarta: Karunika.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- ← Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Puskikarya.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Murdaningsih, S. R. 2001. "Majas dalam 'Bulan Dibuai Awan: Puisi-Puisi Pilihan' Karya Katon Bagaskara". Skripsi. FKIP. UNEJ.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Pitaloka, Rieke Diah. 2003. *Remungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjiman, Panuti (Editor). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Matriks Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Rancangan Penelitian dan jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Penelitian	
				Pengumpulan Data	Analisis Data
Majas dalam Kumpulan Puisi "Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht" (RKDCSU) Karya Rieke Diah Pitaloka	1. Majas-majas apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan puisi RKDCSU karya Rieke Diah Pitaloka ? 2. Apa makna majas dalam kumpulan puisi RKDCSU karya Rieke Diah Pitaloka ?	Rancangan penelitian: kualitatif Jenis Penelitian: deskriptif	Data : Berupa kata, kalimat, dan wacana yang mengindikasikan majas dalam kumpulan puisi RKDCSU karya Rieke Diah Pitaloka . Sumber Data : Buku kumpulan puisi RKDCSU karya Rieke Diah Pitaloka	Metode pustaka	Deskriptif interpretasi 1. Membaca heuristik. 2. Membaca hermeneutik. 3. Interpretasi.

ANALISIS DATA PENELITIAN

Tabel 1: Pengumpulan Data Jenis-jenis Majas

No	Jenis-jenis Majas	Kode Data
1.	<i>Majas perbandingan terdiri dari:</i> a. metafora b. simile c. personifikasi d. fabel	(3:1), (6:1,2), (11:3), (12:2), (28) (4:1), (6:2), (6:4,5), (8:2), (12:2), (13:2), (21), (23:4) (1:2), (7:1,2), (8:3,5), (9:1), (12:1), (15:1), (29:2),(17) (5:1)
2.	<i>Majas pertentangan terdiri dari:</i> a. satire b. hipalase c. pun atau paranomasia d. hiperbola e. ironi f. sinisme g. sarkasme	(4:4), (14) (20:3), (29:3) (23:5) (2:1), (2:4), (4:2), (13:2), (16),(19:2), (26:3) (25) (6:3), (15:6) (1:1), (11:4), (18:2), (22:4)
3.	<i>Majas pertautan terdiri dari:</i> a. alusi b. eponim c. epitet d. sinckdoke	(4:6),(10:4), (14), (26:7), (27), (30:1) (23:5,6) (23:3) (1:2)

Tabel 2: Pemandu Analisis Data

Jenis Majas	Indikator Berupa Kata / Kalimat	Makna Majas	Kode
<i>Majas Perbandingan</i>			
a. Metafora	<i>Aku kuda betina</i> , melesat menuju batas langit, tak ada jantan yang mudah mendekatiku, apalagi hanya berbekal scenggok birahi	Menggambarkan bahwa <i>aku</i> disamakan dengan <i>kuda betina</i> . <i>Aku</i> dalam puisi tersebut merupakan sosok perempuan yang tidak ingin di tinas oleh laki-laki.	MF
b. Simile	Satukanlah dirimu semua, seluruh rakyat <i>senasib, serasa</i> susah senang dirasa sama bangun-bangun segera	Menggambarkan penyair bersama seluruh rakyat Indonesia dengan <i>nasib yang sama</i> dan <i>susah senang</i> di rasa sama untuk membangun negara dengan semangat persatuan dan kesatuan	SM
c. Personifikasi	Gerbong-gerbong akan membawanya ke penjuru negeri, <i>lewat rel-rel yang bersabar menanti kereta malam menembus pekat yang engkau ciptakan</i>	Menggambarkan kebencian seorang perempuan kepada seorang laki-laki yang telah membuat suram kehidupannya. Terlukis dalam pernyataan <i>menembus pekat yang kau ucapkan</i>	PF
d. Fabel	Waktu semalam, aku bermimpi bertemu <i>ular</i> , besar sekali*	Menggambarkan betapa bahayanya orang-orang yang pikirannya di huni oleh setan, orang-orang tersebut disimbolkan sebagai <i>ular</i> oleh penyair	FB

Majas Pertentangan			
a. Satire	RRI, 06 : 00 WIB, <i>Jaksa Agung Bahurudin Lopa</i> , sebuah berita kematian menusuk embun	Menggambarkan kedukaan seorang <i>Jaksa Agung Bahurudin Lopa</i> yang telah terbunuh oleh seseorang yang hanya mementingkan kepentingan politiknya.	ST
b. Hiperbala	Hanya ada anjing-anjing menyalak setiap aku melangkah <i>disurau-surau dingin</i>	Menggambarkan keadaan yang terjadi saat ini yaitu orang-orang telah sibuk dengan dirinya sendiri tidak terdengar lagi suara kebersamaan, terlukis dalam pernyataan <i>hanya ada anjing-anjing menyalak setiap aku melangkah di surau-surau dingin</i> .	HI.
c. Pun atau paranomasia	Ku jumpai ia menatapku mengenang air <i>di matanya di mataku</i>	Menggambarkan kepedulian penyair terhadap nasib sesama perempuan. Terlukis dalam pernyataan <i>dimatanya di mataku</i> , dalam artian mereka saling mengungkapkan isi hatinya.	PP
d. Hiperbola	<i>Panji-panji berdiri angkuh menantang langit</i> , dalam jemari berkeringat kibarannya terasa bergelora.	Menggambarkan patriotisme kaum muda dengan semangat kepatriotisannya terlihat adanya genggamannya jemari berkeringat ketika memegang bendera.	IIB
e. Ironi	Bersulang bagi <i>si anak hilang</i> yang tak tahu kisah di kandang.	Menggambarkan tentang sindiran terhadap <i>orang-orang hilang</i> yang telah diculik pada masa pemerintahan orde baru.	IR

f. Sinisme	Lelaki itu berjanji setia selamanya, perempuan itu berjanji mengabdikan selamanya, <i>entah kepasrahan yang dungu.</i>	Menggambarkan sindiran yang ditujukan kepada perempuan yang rela berkorban untuk laki-laki.	SS
g. Sarkasme	<i>Aku tersenyum, hatiku mual, ada hangat dalam sentuhanmu.</i>	Menggambarkan sindiran yang bernada kasar yang diungkapkan dengan <i>aku tersenyum, hatiku mual</i> sindiran tersebut ditujukan kepada seorang laki-laki yang bertindak sewenang-wenang.	SK
<i>Majas Pertautan</i>			
a. Alusi	Senja itu lampu-lampu <i>semanggi</i> tidak dinyalakan.	Menggambarkan kedukaan <i>Universitas Tri Sakti</i> karena telah terjadi penembakan terhadap mahasiswa oleh aparat keamanan. Kritik sosial tersebut ditujukan kepada pemerintah.	AS
b. Eponim	"Sebulan lagi <i>Ayu</i> bebas". <i>Ayu</i> , selamat hari Kartini kutunggu kau di luar.	Menggambarkan kepedulian penyair terhadap harkat dan martabat sesama perempuan dengan mengucapkan " <i>Ayu, Selamat hari Kartini.</i> "	EM
c. Epitet	Di balik benteng yang tinggi kecuali tukar uang dengan <i>si baju coklat</i> .	Menggambarkan tentang sindiran terhadap orang penjaga tahanan untuk mendapatkan sesuatu. Orang-orang tahanan harus menukarkan uang dengan <i>si baju coklat</i> (penjaga tahanan).	ET
d. Sinikdoks	Memang tak terlihat <i>gerbong-gerbong</i> akan membawanya.	Menggambarkan tentang penderitaan yang dialami oleh seorang perempuan akibat dari kesewenangan laki-laki.	SD

Tabel 3: Klasifikasi Makna Majas

No	Klasifikasi Makna Majas	Kode Data
1.	<p><i>Makna majas perbandingan terdiri dari:</i></p> <p>a. makna gender terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ keteguhan batin seorang perempuan (3) ➤ kebencian terhadap kesewenang-wenangan laki-laki (6:2),(11:3),(6:2), (6:5,6), (1:2), (15:1) ➤ pemberontakan terhadap kesewenang-wenangan laki-laki (12:2) ➤ kepedulian terhadap nasib sesama perempuan (23:4) ➤ sikap romantis seorang perempuan (12:1) <p>b. patriotisme (4:2)</p> <p>c. moral (17), (15), (24:3)</p> <p>d. makna cinta</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ hubungan cinta antara sepasang kekasih (28), (13:2), (7:1,2) ➤ hubungan cinta orang tua kepada anaknya (21) ➤ hubungan cinta dengan lingkungan atau alam (8:2), (29:2) 	
2.	<p><i>Makna majas pertentangan terdiri dari:</i></p> <p>a. makna gender</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ kepedulian terhadap nasib sesama perempuan (23:5) ➤ kebencian terhadap kesewenang-wenangan laki-laki (2:1), (2:4), (16) ➤ pemberontakan terhadap kesewenang-wenangan laki-laki (1:1) <p>b. makna patriotisme (4:2)</p> <p>c. makna kritik sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ kritik sosial terhadap dunia perpolitikan (14), (26:3) ➤ kritik sosial terhadap sebuah keadaan (4:4), (9:1), (20:3), (19:2) ➤ kritik sosial terhadap perbedaan status sosial (22:4) <p>d. makna sindiran (25), (6:3), (11:4), (18:2)</p> <p>e. makna cinta</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ hubungan cinta terhadap lingkungan atau alam (29:3) ➤ hubungan cinta terhadap sesama manusia (13:2) 	

3.	<p><i>Makna majas pertautan terdiri dari:</i></p> <p>a. kritik sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ kritik sosial terhadap sebuah keadaan ➤ kritik sosial terhadap dunia perpolitikan <p>b. makna cinta antar sesama manusia</p> <p>c. makna gender</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ kepedulian terhadap nasib sesama perempuan ➤ kebenaran terhadap kesewenang-wenangan laki-laki <p>c. makna sindiran</p>	<p>(4:6), (10:4), (27)</p> <p>(14), (26:7)</p> <p>(30:1)</p> <p>(23:5,6)</p> <p>(1:2)</p> <p>(23:3)</p>
----	--	---

DATA PENELITIAN

(1)
BERSAMA KERETA MALAM

I

Lakukan,
telah kau rampas semua
jika kau ingin kau tak bicara
itu sia-sia
Terlanjur kusiarkan jiwa merdeka ini
pada apapun yang kau sebut budak

II

Memang tak terlihat
karena saat ini masih bersembunyi
di lorong-lorong kumuh, di sudut-sudut kota
Tapi jangan terlalu senang
gerbong-gerbong akan membawanya
ke penjuru negeri, lewat rel-rel
yang bersabar menanti kereta malam
menembus pekat yang engkau ciptakan

III

Suatu hari nanti,
Kami bersumpah belunggu yang engkau ciptakan
akan kami kalungkan di lehermu
Kami bersumpah
akan membinasakanmu

IV

Tunggu saja!

Depok, 01051998

(2)
IBU

I

Aku dilahirkan dalam deras hujan Februari,
saat dingin menyelimuti
ruas-ruas hatimu
dalam dendam yang membatu
tangisku
membunuh hening yang mencekam beribu jiwa

II

Tahun ke tahun berpaling dariku

(4)
SUATU SENJA
TANPA LAMPU-LAMPU SEMANGGI
 (Kita Anak Negeri)

I

Satukanlah dirimu semua
 Sluruh rakyat senasib serasa
 Susah senang dirasa sama
 Bangun-bangun segera*

II

Panji-panji pun berdiri angkuh menantang langit
 dalam genggaman jemari berkeringat
 kibarannya terasa bergelora

III

Siapakah mereka yang berbaris
 di belakang panji warna-warna itu
 berkaos dan berjins lusuh
 bergandengan tangan?
 (mereka anak negeri)
 Lantas siapa yang bersembunyi
 di balik tembok-tembok pencakar langit
 sebagian menghitung laba
 sebagian bertransaksi
 sebagian duduk di cafe'-cafe' ber-AC
 sebagian kompromi berbagi kekuasaan?
 (ssst, mereka anak negeri)
 Lantas siapa yang berdiri tegap menghadang barisan
 berdiri siaga diapit tank-tank tempur
 bersepatu lars
 bersangkur, mengokong senjata?
 (mereka juga anak negeri)

IV

Abrakadabraaa!
 mereka yang berada dalam barisan
 mereka yang menghadang
 bersatu dalam gas air mata dan desingan peluru
 Ada yang beringas,
 ada yang tersungkur mencium bumi
 Ada yang menjadi penyabut nyawa,
 ada yang menyelamatkan nyawa
 Ada yang masih sembunyi

di balik tembok-tembok pencakar langit
 sebagian mengintip malu-malu
 sebagian masih menghitung laba
 sebagian masih menghisap cerutu
 sebagian masih memeluk tubuh-tubuh semampai
 sebagian masih kompromi berbagi kekuasaan
 (Kita Semua Anak Negeri)

V

Satukanlah berai jemarimu
 Kepalkan dan jadikan tinju
 Bara luka jadikan palu
 Tuk' pukul lawan tak perlu kau ragu

VI

Senja itu,
 lampu-lampu semanggi tak dinyalakan

Jakarta, 07071998

**lagu yang sering dinyanyikan para demonstran mulai Kedung Ombo sampai sekarang*

(5)

SEBUAH MIMPI

I

Waktu semalam, aku bermimpi
 bertemu ular, besar sekali*

II

Pak Kyai,
 Ular itu meliuk-liuk mengelilingi dinding parlemen,
 masuk ke kepala para birokrat
 Menjebol dinding, mesjid, gereja dan vihara
 menyusup dalam jubah Kyai, pendeta dan biksu
 Menyeruak dari dinding-dinding sekolah
 menyelinap ke hati para pengajar dan pendidik

III

Orangorang, yang katanya, berhati nurani
 berusaha menangkapnya
 namun ia bertubuh licin

IV

Kau tahu, pak Kyai
 mereka malah terpukau kulitnya yang mengkilap
 mengelusnya, terkagumkagum
 membiarkan ular itu memperkosa anakanak
 mereka
 Tak ada yang mau mencegahnya,
 malah ada yang merasa bangga

V

Aku muak
 kuhujamkan muntahku berkali-kali

VI

Aduh, pak Kyai
 ular itu berbalik memandangu,
 menghampiri
 mengejar

VII

Aku menggigil
 semakin muak
 Ia menyemburkan bisanya
 ke dalam rahimku

VIII

Apalah arti, serta maksudnya
 impian semalam amat menyeramkan!*

IX

Pak Kyai,
 beri aku jampi dan mantra
 doakan agar aku
 tak pernah melahirkan ular

Jakarta, 03012000

*cuplikan dari sebuah lagu ciptaan bing slamet

(6)

MEMPELAI WANITA

I

Lelaki itu adalah kenyataan, tak bisa dibantah
 pendapatnya adalah kebenaran

yang harus diterima
 Perempuan itu,
 karena menganggap takdir, mengakuinya
 membelainya dengan kesederhanaan
 mengasihinya dengan ketulusan
 melahirkan anak-anaknya
 membesarkan anak-anaknya
 dengan kesabaran yang luas

II

Lelaki itu adalah kekuasaan, tak bisa dipungkiri
 sabdanya adalah kekuatan
 yang harus dipatuhi
 selalu, begitu,
 tak ada yang berani menyanggah
 karena lelaki adalah raja dalam rumah
 Perempuan itu,
 karena merasa nasib, mencrimanya
 meski tak masuk akal, tetap mengikutinya
 membuntutinya, bagai ekor dipantat binatang

III

Lelaki itu berjanji setia selamanya,
 sampai mati, katanya
 entah tipuan yang cemerlang
 entah kebutuhan untuk diladani
 Perempuan itu berjanji mengabdikan selamanya,
 sampai mati, ujarnya
 entah cinta kelewat batas
 entah kepasrahan yang dungu

IV

Suatu hari,
 Perempuan itu meninggalkannya dalam beku yang
 dingin
 seperti biasa,
 senyumnya tetap menempel
 di sudut jendela dan pintu
 Lelaki itu memeluknya dalam derai air mata
 entah tangis kehilangan
 entah tangis bebas dari belenggu
 Dua puluh empat kemudian,
 Lelaki itu berdiri pongah dalam pelaminan
 dibungkus baju beskap, memakai blangkon
 senyum tak ada habis,
 bergaya bagai anak muda

V

Aku hampiri memelai wanita
berkembang melati,
memancarkan kemudaan
"cantik, hati-hati
jangan kau bernasib seperti ibuku."

Tebet, 15062000

(7)

Hujan 1

I

Dengarkan kau hujan di luar sana?
curahnya menyelimuti bumi
uap tanah menerpa
dalam kabut dingin
meraba

II

Ada yang seolah tak peduli
menyusup keruangruang tanpa segan
daundaun berpegangan
dalam hijau kemudaan
Tak beda seperti pertama jatuh cinta
saat pipi merona merah
saat kecupan pertama tiba
Luputkan semua itu dari tatapanmu?

III

Jangan hanya berpikir
hujan berarti bandang
menenggelamkan pedesaan
menghanyutkan pedusunan

IV

Dengarkan hujan di luar sana
kali ini curahnya terdengar manis
karena kita sedang kasmaran

Depok, 17072000

(8)
HUJAN 2

I

Ada apa Upik?
Jangan kau simpan gundahmu sendiri
Mari sini, kita bermain di luar
Tak usah takut hujan
kita bermain bersamanya

II

Rasakan, rasakan,
rasa sejuk bulirbulir air langit
mengelus tubuhmu
Seperti ia janjikan
bunga dan buah pada pepohonan
kesegaran dan ketentraman pada tanah retak

III

Ayo, Upik
Jangan kau cnggan melangkah
Mari sini, kita bermain di luar
Tak usah takut hujan
kita akan bercengkrama dengannya

IV

Rasakan,rasakan
rasa hangat saat ia janjikan kedewasaan
memekarkan tubuhmu
meranumkan dadamu

V

Suatu hari,
kau akan membuktikan
setiap orang memanggilmu 'dara'
Saat itu,
kau akan percaya
hujan tak pernah berbohong

Depok, 20072000

(9)
SURAT KABAR I

I

Sering kali kita tak bisa berkata-kata lagi,
namun huruf-huruf terus berteriak
dalam ribuan kata
yang kadang tak bermata
tak ada lembaran-lembaran surat kabar
setiap pagi sore
dalam cerita-cerita yang hampir selalu sama

II

Halaman pertama,
sama dengan duapuluhbulan yang lalu
tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan
setengah tua
masih berseteru
dalam dongeng bersambung tak berujung
Tapi tak apa, paling lama dua dasawarsa
mereka akan diam
dalam hari tua
yang siaga menjemput

III

Halaman kedua,
dalam rekaman kamera,
sama dengan tiga puluh tahun lalu
tiga orang bocah
kumal
tertidur pulas di jembatan penyebrangan
dibuai angin polusi
Tapi tak apa, paling lama satu dasawarsa
mereka akan terdiam
dalam hisapan aibon
atau di balik terali besi

Jakarta, 30082000

(10)
TELEGRAM

Sebuah telegram kubuka,
pengirimnya seorang tua bijak dari roma

dalam huruf kekanak-kanakan

II

Kabar gembira,
Setan, iblis & kerabatnya menyerah
Mengundurkan diri 3 minggu yang lalu
Beritahu yang lain
Salam damai selalul

III

Aku tersenyum lega

IV

Kunyalakan televisi,
sebuah gambar dari sebuah negri
darah menyirami tanah
Poso bergolak, lima belas orang tewas

V

Sebuah telegram kutulis,
untuk seorang tua bijak di Roma

VI

Lantas,
Siapa yang terus menoreh luka
Apakah setan, iblis & kerabatnya
Dikalahkan manusia?

VII

Aku diam-diam menangis

Jakarta, 06042001

(11)

WAKTU TAK PERNAH BERBOHONG

I

Masih ingat malam itu,
sesaat setelah desah nafas
berhambur di antara asap rokok?

II

Ada angkuh yang keropos

III

Katamu,

"aku adalah kebebasan,
tak ada yang bisa mengikatku
tidak teman, tidak istri
tidak anak, tidak ayah,
bahkan ibu yang melahirkan"

IV

Aku tersenyum, hatiku muat
Ujarmu,
"tak seorang pun bisa memiliki diriku"
kutatap matamu, ada tebing yang menjulang
kuremas jarimu, ada dingin yang menusuk
kudekap, kurengkuk, kupeluk...
kulumat bibirmu perlahan
ada gelora dalam tatapmu
ada hangat dalam sentuhanmu

V

Masih ingat setelah itu?
kurapikan blouseku
beranjak
kutinggalkan kau tercekat dalam asap pekat

VI

Bisikmu,
"sayang, jangan tinggalkan aku"

VII

Ah, maaf saja
harapmu tak merubah keputusanku

VIII

Tentu, kau masih ingat

Jakarta, 20062001

(12)

LIBAS

I

Aku kuda betina
berlari kencang menuju batas labirin
tak ada jantan yang mudah
berkelok
menikung

menanjak
 turun naik berjuta lembah
 Namun, aku tak pernah lupa menebar asmara
 pada dinding beku
 pada rumput kerontang
 Maka, bersemilah kuncuo-kuncup lavender
 mengangguk, tersenyum
 gairah,
 mengusapkan wewangian ke tubuh liarku

III

Aku kuda betina
 melesat menuju batas labirin
 tak ada jantan yang mudah
 mendekatiku
 apalagi hanya berbekal seenggok birahi
 Mau,
 lakukan
 akan kusepak,
 sampai terjerembab memeluk bumi
 bagai janin meringkuk dalam rahim

IV

Aku kuda betina
 berlari menembus batas labirin
 juraiku terkembang
 mencium angin yang setia menemaniku

Tebet, 24062001

(13)

SURAT UNTUK LATIFAH

I

Latifah, latifah, ke mana saja kau pergi?
 menghilang berdasawarsa
 tak ada kabar, tak ada berita
 tak ada jejak dalam rumahmu

II

Apakah kau masih perawan muda
 berambut hitam mayang
 berkulit mulus sehalus mutiara?
 Ah, senyummu latifah, masih sanggupkah
 menyegarkan daun-daun yang layu

memekarkan kuncup-kuncup bunga?

III

Latifah, latifah,
katakan di mana dirimu?
tak usah bersembunyi
dalam dingin hutan pinus
merenung dalam sangkar kemewahan

IV

Kemari Latifah, lihat kemari
berikan hangat seperti yang dulu
buka hatimu, ulurkan tangan
← biar aku akan genggam

V

Pulanglah latifah,
mari bersama
mengubah mimpi jadi nyata

Jakarta, 10072001

(14)

RRI, 06: 00 WIB

: Jaksa Agung Baharudin Lopa

I

Usai sudah lagu-lagu ceria menyambut pagi

II

Kutuang segelas air putih, meneguknya tuntas
kau bicara di ujung sana,
menyampaikan kabar
pada kami
pada kita semua

III

Sebuah berita kematian menusuk embun

IV

mentari terlonjak
burung berhenti bersenandung
alam berkabung
terdiam
dengarkan bisik angin!

"sebentar lagi, tanah ini semakin retak"

V

Sebuah lagu kembali didengarkan

VI

Kunyalakan sebatang rokok, menghembus asap
kuliihat ada yang tertawa, dalam asap
menyambut suka cita, sebuah kabar duka

Jakarta, 04072001

(15)

SURAT UNTUK SEORANG NYONYA

I

Nyonya, tentu kau ingat
bertahun lalu
dalam remang cahaya bulan
dalam desir angin
yang membelai padi-padi menggigil
di sebuah delta,
antara dua sungai di sebuah kota
kau berciuman mesra

II

Kita tahu,
laki-laki itu tak bersamamu
saat akad pernikahan
mengapa kau lakukan itu?
apa karena tuan juga sering bercumbu
perempuan lain selain dirimu?
Kau luar biasa,
ciuman yang dahsyat bagi wanita seusiamu

III

Nyonya, tentu kau masih ingat,
beberapa tahun lalu,
suatu siang di bulan juli,
kau entah ke mana
sementara kami berhujan terik,
berlari di popor senjata

IV

Mengapa kau begitu tak peduli dan lupa?
apa dirimu tak mengerti,
semua kami lakukan untukmu?

V

Kau luar biasa,
senyuman yang kering bagi wanita seusiamu

VI

Nyonya kini kau berpura-pura
bisa menjadi ibu kami
tak perlu begitu,
← silakan,
tak akan kami halangi singgasana itu
teruskan diammu seperti biasa!
teruskan pelihara pongah terselubungmu!

VII

Kami tak akan terlelap air matamu
Jakarta, 29072001

(16)

MAAF

Maaf,
Tak bisa kutulis banyak
Tinta habis
Tadi malam kugoresi langit
dengan namamu...

Jakarta, 12082001

(17)

BULAN YANG GELISAH

I

Setiap hari bulan menjemput

II

"aku ingin tahu apa yang terjadi di bumi
ceritakanlah"

"bukankah kau di langit
yang menaungi bumi,
seharusnya kau lebih tahu dari aku"

III

"cahayaku tak berkuasa atas beton
buatan manusia"
"untuk apa jika kau tahu?"

IV

"aku kesepian,
tak terdengar lagi bocahbocah bernyanyi
saat purnama"
"mereka terkurung tembok beton"

V

"tak lagi kilihat remaja bercengkrama
sambil memandangkanku"
"mereka dikerangkeng benteng beton"

VI

"tak lagi kulihat laut tersepona memandangkanku
"ia diselimuti atap beton"

VII

"lalu, untuk apa aku ada?"
"aku tak tahu"

VIII

"bagiku, beton itu
lebih tebal dari tujuh lapis langit"
"aku tahu"

IX

"sejengkal pun tak bisa aku menembusnya"
"aku tahu"

X

"lalu, aku harus bagaimana?"
"aku tak tahu"
"aku mengundurkan diri"
"kenapa?"
"aku kesepian"
"aku tahu"

XI

Sejak itu bulan tak lagi menemuiku
 Aku tenggelam dalam sosok yang pengap
 tanpa bisa kutatap lagi langit

XII

Bulan,
 aku juga sepi

Jakarta, 20082001

(18)

TANDATANGANI SAJA

I

Cukup sampai di sini,
 tandatangani surat cerai ini
 tak usah kau umbar lagi muslihat-muslihat itu

II

Kemarin,
 tiga lusin kecoa datang ke sini
 mengaku sebagai anak-anak
 yang kau cipta dari spermasperma
 yang kau semburkan
 di spreisprei lusuh
 di dinding losmen-losmen keruh

III

Selamat jalan!

Jakarta, 28092000

(19)

SURAT KABAR 2

I

Setiap pagi, seorang lelaki bersepeda
 mengantar dua surat kabar

II

Kubuka lembar demi lembar,
 kukunyah berita-berita
 yang tak ada habisnya
 satu cangkir kopi panas dan sebatang rokok
 setia mendengar omelanku

abar

i ramin

membawa gerobak

prima dengan riang
satu bulan."

ta, 30102001

e

g!!!*

r-obor di depanku
meninggalkan asap

yang menggigit di pori-

a asmaranda yang

o kali kukenang
dengan suara

suara katak sehabis

Tak ada kerlip kunang-kunang mengantar
 lembayung
 Tak ada embun berayun menjemput fajar
 tak ada lagi mentari
 tak ada lagi bulan
 tak ada bintang
 tak ada
 tak ada
 hanya ada
 anjing-anjing menyalak
 setiap aku melangkah di surau-surau dingin

IV

Ari gog,gog cunggunguuung
 Ari gog,gog cunggunguuuuung!!

V

Duh emak, duh abah...
 Suara siapakah, suara bising itu?

Tanjung Barat, Ramadhan, 26112001

*lagu rakyat daerah sunda

(21)

PELANGI

"Apa jadinya, ayah,
 bila warna pelangi meleleh?"
 "Seperti hatiku yang menangis, nak,
 jika engkau terluka!"
 Menteng, 11022002

(22)

LAGU RAKYAT JAKARTA ABAD 21

I

Oi, oi, oi
 Berhari bandang datang
 Tapi hati masih kerontang

II

Aih, aih, aih

Pintu air tak sanggup menghadang
 Kanal VOC tak mampu menghalang
 Bludak bersama sampah dan lahi yang
 Mengambang

III

Orang-orang tunggang langgang
 Sandang sebadan yang jadi penopang

IV

Ei, ei, ei
 Siapa bilang negeri ini tak gemilang
 ← Masih ada saja ruang
 Meski hujan, tetap ada yang bisa dagang
 hujan tercurah, uang pun tinggal mendulang
 persetan gubuk tak lagi bertiang
 toh rumagh gedongan masih seperti karang
 pemiliknya onkang-onkang
 tenang-tenang di kursi goyang

V

Oi, oi, oi
 Siapa yang curang?
 Bandang datang
 Hati tambah kerontang

Tanjung Barat, 130202

(23)

DI LAPAS WANITA TANGGERANG

I

Ku jumpai ia bersama yang lain
 Dalam biru lusuh
 Di balik benteng yang tinggi
 Orang bilang, tak berani menemuinya

II

Salah-salah, nanti dikira kawan
 Di balik benteng yang tinggi
 kudengar resahnya
 sebatang rokokpun
Tak ada ampun, bisiknya
kecuahi tukar uang dengan si haju coklat

III

Kujumpai ia bersama dengan yang lain
 Tertawa lepas, seperti ampas
 Menutup wajah dari kamera
 Takut orang di rumah tambah malu
 Kujumpai ia
 Kadang....
 Bergumam
 Berbicara
 Melamun
 Tertawa
 Tersenyum
 ← Tersipu
 Mengutuk...

V

Kujumpai ia
 menatapku
 mengenang air
 di matanya, di mataku
 ini saat berpisah
 Kadang kita menangis

VI

"sebulan lagi Ayu bebas"

VIII

Ayu, selamat hari kartini!
 Kutunggu kau di luar!

Jakarta, 21042002

(24)

KAMPRET!

I

Saya kampret
 Orang sunda menyebut saya lalay
 Orang jawa memanggil saya lelawa
 Apapun istilahnya, saya tetaplah kampret
 Tidur sepanjang siang
 Posisi kepala di bawah,
 Kaki di atas
 Itulah saya, kampret
 Melek dan terbang sepanjang malam

II

Saya tinggal di Menara Air Manggarai
Bagunan tua buatan belanda
Sejak orang-orang berambut pirang,
Berkulit bule menjajah,
Sampai orang-orang berambut hitam dan
Berkulit coklat berkuas
Saya tetap tak berubah
Bertubuh lebih kecil dari kelelawar,
Bergigi runcing seperti kucing,
Kuping seperti tikus
Punya sayap seperti burung,
← Tapi tak berparuh dan berbulu
Itu ciri-ciri saya

III

Sekarang ini ada kampret jenis baru
Saya sendiri tak mengenalnya
Bulan lalu pencopet tertangkap
Orang-orang memukulnyasambil berteriak
"DASAR KAMPRET!"
minggu kemarin,
pemerkosanya di arak keliling kampung
orang-orang meludahinya sambil memaki
"OTAK KAMPRET!"
dua hari lewat, digelandang polisi
orang-orang memandangnya sambil berkata
"NAMANYA JUGA KAMPRET!"

IV

memang, bentuk tubuh saya agak aneh
tapi sumpah,
kampret jenis baru itu bukan teman saya
saya tidak tahu mereka itu siapa,
dari mana asalnya
saya hanya tahu,
puting mak ketika saya bayi
saya hanya tahu
kawan-kawan saya dikatapel manususia
saya hanya tahu
daging mereka dijual di pasar puteran
saya hanya tahu...
saya kampret
tidur sepanjang siang
melek dan terbang sepanjang malam
tak suka daging apapun

hanya suka daging dan buah masak
 itulah saya,
 KAMPRET!

Tebet, 03072002

(25)

BERSULANG BAGI SI ANAK HILANG
 Untuk penyair-penyair eksil

I

Hoi!

← Mari bersulang
 Bagi si anak hilang
 Yang tak tau kisah di kandang
 Beranak pinak dinegri orang
 Menghitung hari yang tak pernah datang
 Hoi

II

Hoi
 Anak hilang,
 rindukan kalian pada inang
 setelah bertahun tak boleh bertandang
 tentu tersiksa tak terbilang
 Badan di rantau hati terkekang

III

Hoi!
 Anak hilang,
 Biarkan kami mengenang
 Cinta kalian tak pernah lekang
 Suatu masa pasti kami undang
 Kita akan berdendang
 Meski negri sudah menjadi arang

IV

Mari kita bersulang!

Leiden, 11082002

(26)

KETOPRAK CULAS

I

Tiga puluh tujuh tahun

Sebuah agi kematian berkumandang sudah
Tetap dikenang berjuta hati dan otak
Dari tubuhtubuh orok yang baru lahir
Hingga raga-raga tak bernyawa
Tersemat
Terpatri
Kisah yang sama
Tak pernah usai
Tak bisa selesai

II

Milik siapa dan siapa?
← Bagi siapa dan siapa?
Mengapa?
Kenapa?
Tak perlu dijawab
Gending sudah ditabuh
Sangkakala sudah ditiup

III

Tigapuluhtujuh tahun
Sebuah naskah dipentaskan
Di panggung kematian
Namun gemanya,
Masih mencakar,
Masih menggigit
Masih merobek
Masih menghujam

IV

Hingga kini,

V

Sayang,
Tak perlu sedu sedan itu*
Tak perlu rintih hiba itu
Sontakkan hati
Berikrar
Bagi jiwa-jiwa
Yang terampas
Di alas roban
Yang koyak di hutan loyang
Yang terbantai diladang tebu
Tanpa kubur
Tanpa bunga tabur
Tanpa doa dulur

Sendiri,
Tanpa batur

VI
Sebuah sms ku terima

VII
Selamat datang tigapuluh September
jangan lupa
jam duapuluh lewat lima
di metro tv:]

VIII
*DARAH ITU MERAH, JENDRAL! ***

Jakarta, 30092002

*cuplikan dari puisi Antara Karawang Bekasi karya Chairil Anwar

** cuplikan dialog film dokumenter G30s/PKI Arifin C. Noor

(27)

LEGIAN, KUTA 121002

I
Hm, hm...

Hm, hm, hm...
Hm, hm, hm, hm...
Hm, ya, hm,
O,oo...
Ya,ya,ya
Hm, hm, hm...
Hm, hm, hm...
Ya, om...

II
Om swastiyastu

III
katakan pada empat penjuru angin
tanah dewata
ada duri menggores jantungnya
melukai ulu hatinya

Lampiran 3

O,oo...
 Ya,ya,ya
 Hm, hm, hm...
 Hm, hm, hm...
 Ya, om....

IX

Om santi santi santi om
 Damai di dunia
 Damai di hati
 Damai selamanya
 Om santi santi santi om

Tebet, 25102002

28

MENGAPA AKU SAYANG PADAMU?

I

matamu memandang mataku,
 jemarimu menyentuh jemariku,
 kau tersenyum aku, aku tersipu;
 awal kasih yang sederhana,
 karena
 sayangmu tak lebih dari sepenggal pagi
 yang selalu membengunkan

II

kau singkap kelambu hatiku,
 kau tuang anggur kedalam cawanku,
 dua centi meter dari dasarnya,
 'aku tak ingin kau mabuk', katamu

III

karena
 sayangmu tak lebih dari seberkas cahaya yang
 menemani malam
 tak ada rangkaian kata yang mempesona,
 kata-kataku tenggelam dalam dekapmu,
 kata-katamu karam dalam rengkuhanku,
 detakhatimu gemuruh dadaku, meletup namun tak
 menggores, beriak namun tak jadi gelombang,
 berayun lembut,

mengatupkan mataku matamu dalam indah
yang tak menjulang

IV

karena
sayangmu tak lebih dari seteguk air yang
menghapus dahagaku

V

kau tak biarkan sedihku menjadi tangis,
kau tak biarkan tawaku jadi lupa,
kau tak pernah pasangkan pasung di kakiku agar
aku bisa berjalan, berlari,
kau tak pernah ikatkan rantai ditanganku,
agar aku bisa genggam dunia,
meraih harapan,
karena
sayangmu selimut yang menentramkan

VI

kau biarkan aku:
pergi dan datang dalam puisimu
memilih syair menulis kisah sendiri
karena
sayangmu angin yang membimbing
kau bebaskan aku
jadi jiwa mandiri

VII

karena itu
aku sayang padamu
sungguh.....

Cengkeh, 24012003

29

WINTERNACHTEN

: oka dan jeffry

I

kau, aku dan dia, siang itu kita jejakkan kaki di

Sciphol, langit cerah, namun angin tetap dingin,
air di kanal menyebarkan gigit yang menusuk,

II

"sudah satu minggu langit kelabu, baru hari ini
mentari menggeliat, kalian yang membawanya
dari negri tropis", kata lelaki berambut pirang
anch, mengapa tak sehangat di negri kita

III

kau, aku dan dia, satu orang, satu kamar, hotel
berbintang di pusat pertokoan Den Haag: bath
tub, berendam lima belas menit, penat lenyap
terbasuh sabun wangi, selimut hangat dan kasur
empuk ramah menemani tidur
aneh, mengapa tak senyaman ruang pengap dan
kasur kapuk di rumah kita
tak ada yang mengenal kita;
selain kita makan pagi:
roti, keju, aneka selai, buah, susu, coklat panas
anch, mengapa tak seenak gudek emperan
malioboro atau pecel simpang lima semarang?

IV

"mari kita mencari nasi"
sebuah restoran Cina, Fat Kee,
di ujung jalan dekat stasiun,
sebelas euro satu piring,
dikalikan rupiah, bisa beli beras dua puluh kilo

V

"ayo, kita coba Turkse pizza"
sebuah kedai kebab, di belakang passage,
lima euro satu gulung empleng berisi sayuran
dikalikan rupiah, bisa beli satu bakul serabi

VI

"makanya, besok waktu sarapan, curi roti banyak-
banyak buat makan siang dan malam,
jangan lupa telur rebus, selai dan buah-buahan"
aneh, mengapa kebiasaan itu tak bisa hilang

VII

tak ada yang mengenal kita; selain kita
sst, tenang, tak perlu malu, hanya kita dan Tuhan
yang tahu!

Den Haag, 200103

30

BENDERA

I

dulu, satu robekan kecil ditambah nenek,
ia berkibar di sebilah bambu di halaman rumah;
kakek menatap haru, matanya berkaca-kaca
teringat sahabat yang mati saat romusha

II

dulu, benang yang terbuka ibu jahit
dengan warna yang sama,
ia berkibar ditiang besi di halaman rumah;
ayah tersenyum puas, matanya berbinar
teringat pidato bung Karno di lapangan IKADA,

III

sekarang, ia selalu berkibar di halaman sebuah
gedung putih, tak ada tambalan nenek dan
jahitan ibu
di seberang jalan:
sekelompok anak muda membawa
poster dan spanduk,
sekompi pasukan siaga menghadang

IV

kita tak tahu lagi buat siapa, buat apa ia berkibar

Depok, 03032003

*terinspirasi judul lagu band Cokelat

RENCANA PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Satuan Pendidikan : SMP
 Kelas / Semester : I / II
 Tema / Aspek : Teknologi / Kebahasaan
 Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit

- I. Kompetensi Dasar : Menguasai dan menggunakan majas (KLK 2)
 II. Hasil Belajar : Menggunakan majas pertentangan dan pertautan
 III Indikator Hasil Belajar : Menemukan dan menggunakan majas
 Pertentangan (hiperbola, litotes, dan ironi) dan dan
 majas pertautan (metonimia, sinendone) dalam
 kalimat.

IV. Skenario Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan	Waktu
1.	Pendahuluan		
	a. Apersepsi	- Menanyakan pada siswa tentang macam-macam majas perbandingan dan pertautan	20 Menit
	b. Motivasi	- Agar siswa dapat menerima materi dengan baik	
	c. Tujuan	- Siswa dapat mengetahui macam – macam majas perbandingan dan pertautan	
2.	Kegiatan Inti	- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (terdiri 3 – 4 siswa) - Guru memberikan teks puisi RKDCSU karya Rieke Dian Pitaloka yang terdapat majas pertentangan dan pertautan - Siswa mendiskusikan majas pertentangan dan pertautan yang terdapat dalam kumpulan puisi RKDCSU	60 Menit

3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mendata majas pertentangan dan pertautan yang terdapat dalam kumpulan puisi RKDCSU - Siswa mempersentasikan majas yang ditemukan - Siswa menggunakan majas pertentangan dan pertautan dalam kalimat - Salah satu siswa dalam kelompok membacakan kalimat yang dibuat - Siswa dengan kelompok lain menanggapi - Guru mengevaluasi hasil diskusi siswa 	10 Menit
----	---------	---	----------

V. Media dan Sumber Belajar

- Buku Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas I SMP
- Kumpulan Puisi Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht Karya Rieke Diah Pitaloka

VI. Penilaian

Jenis Penilaian : Paper and Pen / Tes

Aspek Yang Dinilai :

- Kemampuan siswa dalam menentukan macam-macam majas perbandingan dan pertautan
- Kemampuan siswa dalam membuat kalimat dengan menggunakan majas pertentangan dan pertautan.

NA PEMBELAJARAN

- : Bahasa Indonesia
- : SMP
- : 1 / 1
- : Ketertiban / Kebahasaan
- : 2 X 45 Menit

Menguasai dan menggunakan majas (KLK 2)

Menggunakan majas perbandingan

Menemukan dan menggunakan majas

perbandingan (perumpamaan, metafora, dan

personifikasi) dalam berbagai teks lisan maupun

ulisan.

Kegiatan	Waktu
<p>menanyakan pada siswa tentang macam-macam majas perbandingan.</p> <p>memberikan motivasi agar siswa lebih tertarik lebih memperhatikan materi yang diberikan.</p> <p>agar siswa dapat mengetahui macam-macam majas perbandingan.</p>	20 Menit
<p>memberikan teks puisi RKDCSU karya Diah Pitaloka yang terdapat majas perbandingan.</p> <p>siswa secara mandiri mendata majas perbandingan yang terdapat pada kumpulan puisi yang dibaca.</p>	60 Menit

3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengelompokkan majas perbandingan pada teks puisi yang dibaca ke dalam bagian-bagian majas perbandingan yang dikenal. - Siswa menggunakan majas perbandingan dengan cara menginterpretasikan makna majas yang terdapat di dalamnya. - Guru menyimpulkan materi. 	10 Menit
----	---------	---	----------

← V. Media dan Sumber Belajar

- Buku Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas I SMP
- Kumpulan Puisi Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht Karya Rieke Diah Pitaloka

VI. Penilaian

Jenis Penilaian : Projects / Penugasan

Aspek Yang Dinilai :

- Kemampuan siswa dalam menentukan macam-macam majas perbandingan.
- Kemampuan siswa dalam menginterpretasikan makna majas.

MBELAJARAN

MA

Bahasa Indonesia

I

ti

ungkapan, peribahasa dan majas

Makna ungkapan, peribahasa dan majas

Macam-macam majas

K 45 Menit

an macam-macam ungkapan, peribahasa

a dan majas.

ran

a dan majas dalam sebuah puisi.

peribahasa dan majas dalam sebuah

dalamnya terdapat ungkapan, peribahasa

2. Kecakapan akademik

Mempunyai kecakapan memaknai dan menggunakan ungkapan, peribahasa dan majas.

3. Kesadaran diri

Kesungguhan dalam mencari ungkapan, peribahasa dan majas.

D. Metode Pembelajaran

1. Metode : Diskusi, penugasan dan tanya jawab.

2. Strategi : Pembelajaran CTL

E. Sumber Belajar

1. Lembar Kerja Siswa "Aspirasi untuk siswa SMU Kelas 1 (hal : 66 – 68).

2. Bahasa Indonesia Buku Pelajaran untuk SMU Kelas 1, PT. Grafindo.

3. Kumpulan puisi Renungan Kloset dari Cengkeh Sampai Utrecht Karya Rieke diah Pitaloka.

F. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Kegiatan Awal

a. Guru meminta seorang siswa untuk membacakan sebuah teks puisi yang memuat ungkapan, peribahasa dan majas.

b. Siswa diminta untuk menunjukkan adakah ungkapan, peribahasa dan majas yang digunakan dalam puisi tersebut.

c. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa.

2. Kegiatan Inti

a. Secara berkelompok, siswa berdiskusi dan mengamati serta mencatat majas yang terdapat pada kumpulan puisi " Renungan Kloset dari Cengkeh Sampai Utrecht Karya Rieke Diah Pitaloka.

b. Secara berkelompok siswa mengklasifikasikan kata-kata yang sudah ditemukan tersebut ke dalam jenis majas perbandingan, pertentangan dan pertautan.

c. Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.

d. Berdasarkan perbedaan yang ditentukan siswa, guru menanggapi dan mengarahkan untuk menentukan maksud yang tepat.

e. Guru memberi penguatan terhadap jawaban siswa.

3. Kegiatan Penutup

Guru mengevaluasi hasil kerja siswa.

G. Evaluasi

Penilaian proses dan hasil belajar.

H. Uraian Materi

1. Ungkapan, peribahasa dan majas.

Ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (kias) / konotasi.

Contoh : Makan hati : Menderita sedih karena perbuatan orang lain.

Tangan hampa : Tidak mendapatkan apa-apa.

Bermuka dua : Memihak ke sana dan ke mari.

Rasanya aku *Jatuh Hati* dengan keindahan pemandangan di sepanjang jalan menuju Puncak. (Merasa senang, jatuh hati).

2. Peribahasa adalah ungkapan-ungkapan atau kalimat ringkas dan padat yang tetap susunannya dan mengiaskan maksud tertentu yang berisi (perbandingan, perumpamaan, prinsip-prinsip hidup, nasehat dan aturan-aturan tingkah laku).

Contoh : Seperti telur di ujung tanduk : Orang yang berada di ambang bahaya.

3. Majas adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan / meningkatkan efek dan konotasi tertentu.

Atau cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain (kiasan), kekiasan dari majas ini adalah terletak pada pemilik kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna sebenarnya.

Majas dibedakan menjadi 3 jenis :

1. Majas Perbandingan
2. Majas Pertautan
3. Majas Pertentangan

Majas Perbandingan adalah majas yang isinya membandingkan dua hal yang berlainan.

Yang termasuk majas perbandingan di antaranya :

1. Perumpamaan (simile)

2. Personifikasi
3. Metafora dan sebagainya

Majas Pertautan adalah majas yang mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.

Yang termasuk majas pertautan di antaranya :

1. Alusi
2. Sinekdoke
3. Epitet dan sebagainya

Majas pertentangan adalah majas yang diungkapkan dengan jalan mempertentangkan suatu hal atau keadaan.

Yang termasuk majas pertentangan di antaranya :

1. Satire
2. Hipalase
3. Ironi dan sebagainya

BIOGRAFI PENGARANG

Rieke Diah Pitaloka atau *Keke*, lahir di Garut, Jawa Barat, 9 Januari 1974. Setelah lulus dari Fakultas Sastra Belanda Universitas Indonesia ia mengikuti Program Pasca Sarjana Ilmu Filsafat di universitas yang sama.

Menulis puisi dilakukannya di tengah-tengah aktivitasnya sebagai pemain sinetron dan model iklan. *Renungan Kloset, dari Cengkeh sampai Utrecht* merupakan buku kumpulan puisi pertamanya. Sebelum itu ia juga terlibat dalam gerakan pro-demokrasi di Indonesia, karena beberapa puisinya merupakan “laporan langsung” dari demonstrasi yang diikutinya. Sementara puisi yang lain merupakan pencerminan dari pandangannya terhadap masalah sosial, politik, dan gender. Namun demikian, ia tetaplah seorang perempuan yang romantis, sehingga tema cinta tetap menjadi bagian dari kumpulan puisi ini.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Refi Ristiya Wahyu
 NIM/Angkatan : C00210402119/2000
 Jurusan/Prog. Studi : PBS / Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : MAJAS DALAM KUMPULAN PUISI "RENUNGAN KLOSET
 DARI CENGKEH SAMPAT UTRECHT" KARYA RIEKE DIAH
 PITALOKA
 Pembimbing I : Dra. Parto, M.Pd
 Pembimbing II : Dra. SUHARTININGSIH, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	Jumat/20-2-2009	Materi dan Bab I	
2	Kamis/11-3-2009	Bab II & Bab III	
3	Kamis/1-4-2009	Revisi Bab I & Bab III	
4	Kamis/22-4-09	Revisi Bab I, Bab II dan Bab III	
5	Jumat/19-05-09	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III	
6	Jumat/2-07-09	Bab IV	
7	Selasa/13-07-09	Revisi Bab IV dan format lengkap	
8	Selasa/20-07-2009	ACC Ujian	
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Rafi Ristiya Wahyu
NIM/Angkatan : 00010402119 / 2000
Jurusan/Prog. Studi : PES / 2000
Judul Skripsi : KAJIAN DALAM BENTUK TESIS "REMUNGAN KLOSET DARI
"KIEKEN S. JPAI UTRECHT" KARYA RIENE DIAAL PITALOKA
Pembimbing I : Dra. Parto, M.Pd
Pembimbing II : Dra. Suhartiningih, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	Jumat / 20-2-2004	Subtitik dan Bab I	Dr.
2	Rabu / 10-3-2004	Revisi Bab I	Dr.
3	Ramis / 1-4-2004	Bab II	Dr.
4	Ramis / 15-4-2004	Revisi Bab II	Dr.
5	Ramis / 22-4-2004	Bab III	Dr.
6	Selasa / 11-5-2004	Revisi Bab III / ACC seminar	Dr.
7	Senin / 21-6-2004	Revisi Bab I, Bab II, dan Bab III	Dr.
8	Selasa / 20-7-2004	Bab IV / ACC ujian	Dr.
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

Nama : Refi Ristiya Wahyu
Tempat/tanggal lahir : Jember, 4 Mei 1981
Agama : Islam
Nama Ayah : Tugiran
Nama Ibu : Rikna Wahyuni
Alamat : Jl. Kahuripan Gg. Kaliboro no. 5 Jember

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1.	SDN Buduan 2	Situbondo	1988-1994
2.	SLTP Negeri 1 Suboh	Situbondo	1994-1997
3.	SMU Negeri 1 Suboh	Situbondo	1997-2000

